

Tentang Penulis



Wayan Jengki Sunarta lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Lulusan Antropologi Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Pernah kuliah Seni Lukis di ISI Denpasar. Mencipta puisi sejak awal 1990-an, kemudian merambah ke penulisan prosa liris, cerpen, feature, esai/artikel seni budaya,

kritik/ulasan seni rupa, dan novel. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa dan terangkum dalam sejumlah buku bersama.

Buku kumpulan puisi tunggalnya: Pada Lingkar Putingmu (bukupop, 2005), Impian Usai (Kubu Sastra, 2007), Malam Cinta (bukupop, 2007), Pekarangan Tubuhku (Bejana, Bandung, 2010), Montase (Pustaka Ekspresi, 2016). Buku kumpulan cerpennya: Cakra Punarbhawa (Gramedia, 2005), Purnama di Atas Pura (Grasindo, 2005), Perempuan yang Mengawini Keris (Jalasutra, 2011). Buku novelnya: Magening (Kakilangit Kencana, Jakarta, 2015).

SENANDUNG SABANG

SENANDUNG SABANG

Wayan Jengki Sunarta



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Senandung Sabang

Wayan Jengki Sunarta

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Senandung Sabang

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN
978-602-437-356-6

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Sabang*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu,

Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas pengiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan

masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi judul “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, *Cerita Meksiko*) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayang Jengki, *Senandung Sabang*), Belu (Okky Madasari, *Negeri Para Melus*), Merauke (F. Rahardi, *Dari Merauke*), Nunukan (Ni Made Purnamasari, *Kabar dan Kisah dari Nunukan*), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Selabel buku catatan jurnalisme sastrawi selabel daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufran A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Selama ini, saya hanya tahu nama Sabang dari sebuah lagu nasional yang berjudul “Dari Sabang Sampai Merauke”. Lagu ciptaan R. Suharjo itu sering saya nyanyikan dengan semangat membara ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Namun, siapa menduga saya bisa menginjakkan kaki di tanah Sabang, batas paling barat wilayah NKRI. Sungguh merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya berkesempatan mengunjungi Tugu Kilometer Nol Indonesia.

Kehadiran saya di Sabang, Aceh, berkaitan dengan program residensi Sastrawan Berkarya dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selama di Sabang, saya berinteraksi dengan alam, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat setempat.

Buku ini berisi keping-keping kenangan selama saya berada di Sabang. Saya suguhkan dalam bentuk deskripsi laporan atau kisah perjalanan yang dilengkapi dengan foto-foto pendukung. Dalam hal ini, saya menggunakan model penulisan buku harian. Mungkin, suatu saat kelak, keping-keping kenangan ini akan saya olah kembali menjadi semacam novel perjalanan.

Selain kisah perjalanan, buku ini juga menghimpun sejumlah puisi yang saya tulis selama menjalani kehidupan di Sabang. Puisi-puisi ini berisikan suasana atau gambaran tempat wisata yang saya kunjungi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sabang. Karena puisi adalah entitas yang lahir dari renungan dan alam batin, puisi-puisi ini juga menggambarkan perasaan saya selama berada di Sabang.

Sejauh ini, saya belum menemukan buku utuh yang membahas tentang Sabang. Yang banyak beredar—terutama di internet—adalah cuplikan-cuplikan tentang Sabang, sebagian besar berupa kesan dan kisah perjalanan. Dalam menyusun buku ini saya mengalami kesulitan mendapatkan data sekunder atau referensi yang layak. Selain berdasarkan observasi, partisipasi, wawancara, dan pengalaman langsung, sebagian besar data dalam buku ini saya olah dari berbagai sumber, terutama internet dan lempengan data yang terdapat pada situs-situs cagar budaya di Sabang dan Museum Sabang.

Tiada gading yang tak retak. Begitu pun dengan buku ini—yang masih memiliki kekurangan di sana-sini. Namun, saya berharap, buku ini mampu memberikan gambaran umum tentang Sabang sebagai daerah yang sedang menggeliat dan berbenah, terutama di sektor pariwisata, seni, dan budaya.

Terwujudnya buku ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Bahasa yang telah memberikan kesempatan pada saya menjalani program residensi di Sabang. Terima kasih kepada Drs. M. Jamin Seda yang telah menemani saya

selama di Sabang dan menjadi narasumber yang andal. Terima kasih juga kepada Harun Kurniawan, kawan lama saya, yang turut menemani saya selama di Sabang. Terima kasih kepada Gde Phalayasa Sukmakarsa yang bersedia menggarap sampul dan tata letak buku ini.

Akhir kata, selamat menikmati Senandung Sabang!

Bali, 5 Desember 2016
Wayan Jengki Sunarta

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI.....	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenali	
Kebinekaan Indonesia	vii
Sekapur Sirih.....	xii
Bagian Pertama—Sabang Selayang Pandang.....	1
<i>Riwayat Sabang.....</i>	<i>3</i>
<i>Sabang sebagai Pelabuhan Bebas</i>	<i>6</i>
<i>Sabang sebagai Perbatasan.....</i>	<i>11</i>
<i>Sabang dan Kearifan Lokal.....</i>	<i>14</i>
Bagian Kedua—Sabang, Keping-Keping Kenangan..	17
<i>Mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda.....</i>	<i>19</i>
<i>Tiba di Pelabuhan Balohan.....</i>	<i>22</i>
<i>Becak Motor Bang John.....</i>	<i>24</i>
<i>Kisah Bang John</i>	<i>27</i>
<i>Menyusuri Malam Kota Sabang.....</i>	<i>28</i>
<i>Menuju Tugu Kilometer Nol Indonesia</i>	<i>31</i>
<i>Pantai Iboih</i>	<i>36</i>
<i>Pulau Rubiah.....</i>	<i>40</i>
<i>Pantai Gapang.....</i>	<i>42</i>
<i>Tugu Sabang-Merauke</i>	<i>43</i>

<i>Bunker Jepang</i>	44
<i>Peninggalan Belanda.....</i>	47
<i>Museum Sabang.....</i>	52
<i>Sabang Fair dan Pantai Paradiso</i>	57
<i>Hukuman Cambuk.....</i>	59
<i>Anoi Itam</i>	62
<i>Puncak GT</i>	65
<i>Sabang Hill.....</i>	66
<i>Pantai Sumur Tiga.....</i>	68
<i>Piknik Ke Pulau Klah</i>	72
<i>Permandian Air Panas Jaboi</i>	75
<i>Kawah Jaboi</i>	77
<i>Pantai Pasir Putih</i>	79
<i>Gua Sarang.....</i>	80
<i>Pantai Lhong Angen</i>	81
<i>Air Terjun Pria Laot</i>	83
<i>Sosialisasi Gerakan Cinta Bahasa Indonesia.....</i>	86
<i>Pantai Kasih</i>	88
<i>Danau Aneuk Laot</i>	91
<i>Cot Ba’u.....</i>	92
<i>Menuju Banda Aceh.....</i>	93
<i>Kembali ke Sabang</i>	94
<i>Menikmati Suasana Pelabuhan</i>	96

<i>Menyusuri Jalan Perdagangan</i>	97
<i>Kedai Mie Sedap dan Toko Cenderamata</i>	100
<i>Pasar Tangga Tujuh</i>	103
<i>Bertemu Kawan Baru</i>	106
<i>Kedai Kopi dan Persahabatan</i>	108
<i>Bertemu Sastrawan Lisan Sabang.....</i>	112
<i>Workshop Penulisan Kreatif</i>	116
<i>Pulang ke Bali.....</i>	120
Bagian Ketiga	123
<i>Pelabuhan Balohan</i>	124
<i>Gerimis Kota Sabang.....</i>	125
<i>Petang di Sabang.....</i>	126
<i>Malam Kota Sabang</i>	127
<i>Kamarku di Kota Sabang</i>	128
<i>Teluk Sabang</i>	129
<i>Pelabuhan Sabang.....</i>	130
<i>Camara Pantai.....</i>	131
<i>Di Tepi Pelabuhan</i>	132
<i>Kucing Hitam di Pelabuhan Sabang.....</i>	133
<i>Lelaki Tua di Pelabuhan Sabang.....</i>	134
<i>Kucing-kucing Pelabuhan.....</i>	136
<i>Pelaut Tua.....</i>	137
<i>Pedagang Ikan di Sabang.....</i>	138

<i>Tugu Kilometer Nol Indonesia</i>	139
<i>Pantai Iboih</i>	140
<i>Iboih</i>	141
<i>Pantai Gapang</i>	142
<i>Pantai Tapak Gajah</i>	143
<i>Pantai Sumur Tiga</i>	144
<i>Pantai Kasih</i>	145
<i>Pantai Pasir Putih</i>	146
<i>Anoi Itam</i>	147
<i>Kawah Gunung Jaboi</i>	148
<i>Lhong Angen</i>	149
<i>Gua Sarang</i>	150
<i>Menuju Air Terjun Pria Laot</i>	151
<i>Bukit Sabang</i>	152
<i>Danau Aneuk Laot</i>	153
<i>Mercusuar Sabang</i>	154
<i>Pulau Klah</i>	155
<i>Pulau Weh</i>	156
<i>Mi Aceh</i>	158
Tentang Penulis	159

Bagian Pertama
Sabang Selayang Pandang

Riwayat Sabang

Menurut legenda yang beredar dalam masyarakat Sabang, Pulau Weh dulu bersatu dengan daratan Banda Aceh, tepatnya dengan Ulee Lheue. Namun, akibat gempa bumi dan gunung meletus yang terjadi ribuan tahun lampau, daratan itu terlepas menjadi pulau-pulau baru, yakni Pulau Weh, Pulau Rondo, Pulau Rubiah, Pulau Seulako, dan Pulau Klah. Nama Pulau Weh sendiri berasal dari bahasa Aceh, *weh*, yang berarti ‘pindah’, ‘lepas’, atau ‘geser’. Ulee Lheue juga berasal dari kata *Ulee Lheueh*, yang artinya ‘terlepas’. Ada juga yang menyebut Pulau Weh sebagai Pulau We (tanpa ‘h’) karena bentuk pulaunya seperti huruf “W”.

Pada zaman dahulu, di kalangan para pelaut, Pulau Weh dikenal sebagai pulau keemasan (*The Golden Island*). Istilah Pulau Keemasan dipopulerkan oleh seorang ahli bumi Yunani, Ptolomacus. Sekitar tahun 301 SM, Ptolomacus berlayar ke arah timur dan berlabuh di sebuah pulau tak dikenal di mulut Selat Malaka. Kemudian dia menyebut pulau itu sebagai Pulau Keemasan. Hal itu terjadi karena pulau tersebut tampak bercahaya keemasan ketika matahari pagi atau senja menyepuhnya.

Pada abad ke-12, Sinbad berlayar dari Sohar, Oman, mengarungi samudra melalui rute Maladewa, Pulau Kalkit (India), Sri Lanka, Andaman, Nias, Weh, Penang, dan Canton (China). Sinbad berlabuh di sebuah pulau di Selat Malaka. Dia juga menyebut pulau itu sebagai Pulau Keemasan.



Kemudian, pada awal abad ke-15, penjelajah Tiongkok yang bernama Cheng Ho juga pernah singgah di Pulau Weh. Salah satu penerjemah Cheng Ho, yakni Ma Huan, mencatat bahwa di sebelah barat laut Aceh terdapat daratan dengan gunung menjulang. Oleh Ma Huan, gunung itu diberi nama Gunung Mao. Di kawasan itu terdapat sekitar 30 keluarga. Para ahli sejarah menegaskan bahwa yang dimaksud Gunung Mao adalah Pulau Weh.

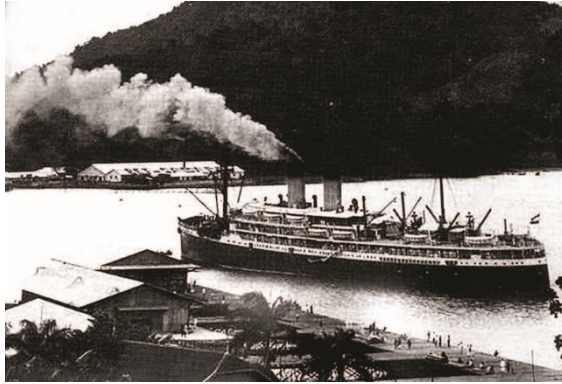
Dalam buku yang bertajuk *Ying Yai Sheng Lan* yang kemudian diterjemahkan menjadi *The Overall Survey of the Ocean's Shores*, Ma Huan menceritakan bahwa daratan itu menjadi salah satu tempat persinggahan para saudagar dari berbagai negara. Gunung Mao yang tampak menjulang dari

lautan itu menjadi suar atau tanda bagi para saudagar dan pelaut.

Pada saat itu, Pulau Weh alias Sabang telah menjadi salah satu bagian dari jaringan perdagangan maritim. Jaringan itu, pada abad ke-12 hingga 15, membentang dari Teluk Persia sampai Cina Selatan. Thailand, Sri Lanka, dan India termasuk dalam jaringan perdagangan maritim tersebut.

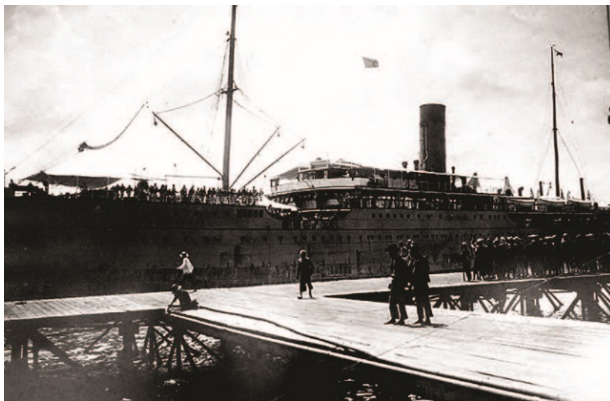
Nama Sabang sendiri berasal dari bahasa Aceh, yakni *saban*, yang artinya ‘sama rata sama rasa, senasib sepenanggungan, tanpa diskriminasi’. Kata *saban* memang melukiskan karakter orang Sabang yang cenderung mudah menerima pendatang atau pengunjung. Warga Sabang sendiri berasal dari berbagai suku yang telah beranak pinak sejak masa kesultanan Aceh. Bahkan, orang-orang bersuku Jawa pun banyak berdiam di Sabang. Selain itu, keberadaan warga keturunan Tionghoa di Sabang juga memiliki sejarah yang panjang. Mereka sudah di Sabang sejak masa Cheng Ho.

Ada pula yang mengatakan bahwa nama Sabang berasal dari bahasa Arab, yakni *Shabag*, yang artinya ‘gunung meletus’. Memang, Pulau Weh adalah sebuah kawasan gunung berapi yang masih aktif hingga kini. Pusat kawah gunung berapi tersebut berada di kawasan pegunungan Jaboi dan di dasar laut Pria Laot.



Sabang sebagai Pelabuhan Bebas

Sekitar tahun 1881, Pelabuhan Sabang yang merupakan pelabuhan alam karena lautnya yang dalam dikenal dengan nama Kolen Station. Kemudian, pada tahun 1887, Firma Delange dibantu Sabang Haven memperoleh kewenangan menambah serta membangun fasilitas dan sarana penunjang pelabuhan. Sejak 1895 dimulailah era Pelabuhan Bebas Sabang, yang dikenal dengan istilah *vrij haven* dan dikelola oleh Maatschaappij Zeehaven en Kolen Station yang kemudian bernama Sabang Maatschaappij.



Saat itu, bahan bakar kapal laut adalah batu bara. Kapal-kapal dari berbagai negara pun singgah di Sabang untuk mengisi bahan bakar dan berbagai keperluan lain. Belanda juga membangun berbagai fasilitas di Sabang untuk mendukung bisnisnya. Hal itu membuat Pelabuhan Sabang lebih terkenal dibanding Pelabuhan Singapura. Namun, sejak tenaga diesel dikenal, banyak kapal laut tidak lagi menggunakan batu bara sebagai bahan bakar. Secara perlahan Sabang dilupakan. Kapal-kapal kembali beralih ke Pelabuhan Singapura untuk bersinggah dan mengisi bahan bakar.



Pada saat Perang Dunia II, Jepang menguasai Sabang. Itu terlihat dari banyaknya bunker dan benteng Jepang yang mengelilingi Pulau Weh. Ketika pesawat Sekutu membombardir Sabang untuk menghancurkan pertahanan Jepang, banyak bangunan yang rusak parah. Bangunan-bangunan di pelabuhan ikut hancur.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Sabang menjadi pusat pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan wewenang penuh dari pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertahanan RIS Nomor 9/MP/50. Semua aset pelabuhan Sabang Maatschaappij dibeli oleh Pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1965 pemerintahan Kotapraja Sabang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1965. Sejak itu, dimulai lagi gagasan membuka Pelabuhan Sabang sebagai Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas. Gagasan itu diwujudkan dan diperkuat dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1970 tentang Perdagangan Bebas Sabang dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1970 tentang penetapan Sabang sebagai Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas.

Karena Pulau Batam dibuka sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, Pelabuhan Sabang terpaksa dimatikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1985. Alasan lainnya adalah Sabang menjadi kawasan yang rawan untuk penyelundupan barang. Namun, versi lain yang menyebut adanya alasan politis di balik penutupan Pelabuhan Sabang. Pada tahun 1989 Aceh ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) yang memakan korban sekitar 35 ribu jiwa. Status DOM untuk Aceh kemudian dicabut oleh Presiden B.J. Habibie pada 1998.

Terbentuknya Kerja Sama Ekonomi Regional Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) pada tahun 1993 menjadikan Sabang sebagai kawasan yang sangat strategis dalam pengembangan ekonomi di Asia

Selatan. Kemudian, pada tahun 1997, di Pantai Gapang berlangsung Jambore Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) yang diprakarsai Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dengan fokus kajian ingin mengembangkan kembali Sabang. Disusul kemudian pada tahun 1998 Kota Sabang dan Kecamatan Pulo Aceh dijadikan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) dan diresmikan oleh Presiden B.J. Habibie dengan Keputusan Presiden Nomor 171 Tahun 1998 pada tanggal 28 September 1998.

Era baru untuk Sabang terbuka lagi ketika pada tahun 2000 ditetapkan penancangan Sabang sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas oleh Presiden K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Penancangan itu dilakukan di Sabang dengan diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 2 Tahun 2000 pada tanggal 22 Januari 2000. Dilanjutkan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2000 tanggal 1 September 2000, yang selanjutnya disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.

Sejak tahun 2002, aktivitas Pelabuhan Bebas dan Perdagangan Bebas Sabang kembali berdenyut. Berbagai jenis barang dari luar negeri masuk ke kawasan Sabang. Namun, pada tahun 2003 aktivitas ini terhenti karena Aceh ditetapkan sebagai Daerah Darurat Militer.

Pada tanggal 26 Desember 2004 Aceh dilanda gempa 9,3 SR dan tsunami yang memakan korban lebih dari 200 ribu jiwa. Bencana mahadahsyat ini memaksa Gerakan

Aceh Merdeka (GAM) yang dideklarasikan pada 1976 melakukan gencatan senjata. Sejumlah negara asing turun tangan membantu Aceh mengatasi bencana dan trauma. Pada tahun 2005 RI dan GAM menandatangani Nota Kesepahaman (*MoU*) Damai di Helsinki, Finlandia.

Palung-palung di Teluk Sabang yang sangat dalam menyelamatkan Sabang dari bencana tsunami. Kerusakan yang terjadi di Sabang tidak begitu parah. Korban jiwa pun sangat sedikit. Saat itu, Sabang dijadikan sebagai tempat transit udara dan laut yang membawa bantuan untuk korban tsunami di daratan Aceh. Bahkan, Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias menetapkan Sabang sebagai tempat transit untuk pengiriman material konstruksi dan sebagainya yang akan dipergunakan di daratan Aceh.



Sabang sebagai Perbatasan

Batas paling barat wilayah NKRI berada di Sabang, yakni di Tugu Kilometer Nol Indonesia. Wilayah Sabang berada pada $95^{\circ}13'02''$ - $95^{\circ}22'36''$ BT dan $05^{\circ}46'28''$ - $05^{\circ}54'28''$ LU, berbatasan langsung dengan negara tetangga, yakni Malaysia, Thailand, dan India. Sabang dikelilingi oleh Selat Malaka di utara dan timur serta Samudera Hindia di selatan dan barat.

Luas Pulau Weh sekitar 121 km^2 dan merupakan pulau terbesar. Berdekatan dengan Pulau Weh terdapat Pulau Klah ($0,186 \text{ km}^2$), Pulau Rubiah ($0,357 \text{ km}^2$), Pulau Seulako ($0,055 \text{ km}^2$), dan yang terjauh adalah Pulau Rondo ($0,650 \text{ km}^2$). Secara topografi, Pulau Weh terdiri dari dataran rendah (3%), bergelombang (10%), berbukit-bukit (35%), bergunung (52%). Pantai-pantainya secara umum berpasir putih dengan bebatuan kerikil.

Di Pulau Weh terdapat sebuah danau bernama Danau Aneuk Laot. Pulau Weh merupakan sebuah pulau

vulkanis, pulau atol (pulau karang) yang mengalami proses pengangkatan dari permukaan laut. Proses terjadinya terdiri atas tiga tahapan, terbukti dari adanya tiga teras yang terletak pada ketinggian berbeda.

Umumnya, Pulau Weh terdiri atas dua jenis batuan, yaitu *tuf marina* dan batuan inti. *Tuf marina* tersebar hampir di sepanjang pantai sampai pada ketinggian 40-50 meter. Lapisan *tuf* terlebar terdapat di sekitar Kota Sabang, di bagian pantai berlapis sempit. Batuan sempit adalah batuan vulkanik yang bersifat andesit.

Berdasarkan wilayah, tampak bahwa wilayah barat Pulau Weh terdapat topografi paling berat. Mulai dari Sarong Kreih, sebagai puncak tertinggi di sebelah timur, terdapat tiga barisan punggung gunung yang mengarah ke barat laut sehingga lembah-lembah yang ada di antara punggung gunung itu menjadi sempit.

Di sebelah timur terdapat pegunungan yang melintang dari utara ke selatan, memisahkan Pulau Weh bagian timur dengan bagian lainnya. Di bagian ini terdapat lapisan *tuf marina* yang lebih besar. Di antara bagian barat dan timur terdapat aliran dua buah sungai, yakni Sungai Pria Laot dan Sungai Paya. Daerah ini merupakan *slenk* dari sebuah *fleksun* (patokan yang tidak sempurna). Kondisi geografis wilayah ini terdiri dari 70% batuan vulkanis (andesit), 27% batuan sedimen (*line stone* dan *sand stone*) dan 3% endapan aluvial (*recent deposit*).

Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Pulau Weh mengalami dua musim, yakni musim hujan yang terjadi pada bulan September hingga Februari dan musim

kemarau yang terjadi pada bulan Maret hingga Agustus. Menurut hasil pengukuran Stasiun Meteorologi Sabang, curah hujan yang tercatat rata-rata 1.745--2.232 milimeter per tahun, dengan angka terendah pada bulan Maret sebesar 18 mm dan angka tertinggi pada bulan September sebesar 276 mm. Pada bulan September dan Oktober terjadi peralihan dari musim kemarau ke musim hujan.



Kota Sabang terdiri atas dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sukajaya dan Kecamatan Sukakarya. Kecamatan Sukajaya membawahkan sepuluh kelurahan, yakni Paya Keunekai, Keunekai, Beurawang, Jaboi, Balohan, Anoi Itam, Ujong Kareung, Ie Meulee, Cot Ba'u, dan Cot Abeuk. Adapun Kecamatan Sukakarya membawahkan delapan kelurahan, yakni Iboih, Bate Shok, Paya Seunara, Krueng Raya, Aneuk laot, Kota Bawah Timur, Kota Bawah Barat, dan Kota Atas.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, penduduk Sabang berjumlah 30.653 jiwa yang terdiri atas 15.600 laki-laki dan 15.053 perempuan. Kepadatan penduduk sekitar 200 jiwa per kilometer persegi. Pada tahun 2011, penduduk Sabang berjumlah 31.355 jiwa. Sebagian besar penduduk Sabang adalah pendatang. Mereka berasal dari berbagai suku, seperti Aceh, Nias, Batak, Minang, Jawa, dan keturunan Tionghoa. Pekerjaan mereka adalah, antara lain, nelayan, petani, pedagang, pelayan, pegawai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), dan TNI/Polri.

Sabang dan Kearifan Lokal

Mayoritas penduduk Sabang menganut Agama Islam. Karena Sabang berada dalam wilayah Provinsi Aceh, di Sabang juga berlaku Hukum Syariat Islam. Kearifan lokal yang mengakar di Sabang berasal dari ajaran-ajaran Islam. Selain itu, kesusastaan lisan dan tulis daerah Aceh serta adat istiadat setempat juga menjadi landasan munculnya berbagai kearifan lokal di Sabang.

Kearifan-kearifan lokal tersebut, misalnya, terkandung dalam syair, pantun, teka-teki, riwayat, dan sejenisnya. Sabang juga memiliki dongeng atau legenda yang hingga kini masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, legenda Pulau Weh, riwayat terjadinya Pulau Rubiah, legenda Danau Aneuk Laot, kisah Pantai Kasih, dan lain-lain.

Pada masa lampau, dalam adat perkawinan di Sabang juga disuguhkan *ranap sigapu* alias ‘sekapur sirih’, yang disajikan kepada para tamu ketika melamar calon

pengantin. Tidak hanya dalam adat perkawinan, *ranap sigapu* juga disajikan dalam berbagai kegiatan adat dan kenduri. *Ranap sigapu* yang disajikan dalam *ceurana* (wadah kuningan) berisikan buah pinang, sirih, kapur, dan cengkeh yang merupakan simbol penghormatan kepada para tamu.



Masyarakat yang menetap di tepian pantai juga mengenal tradisi *kenduri laot* yang artinya ‘turun ke laut’ sebagai bentuk kenduri tahunan. Dalam kenduri ini terdapat pantangan tidak boleh melaut selama satu minggu. Selain itu, terdapat juga tradisi *kenduri atot* yang berkaitan dengan ritual kematian. Ada juga *kenduri maulid* dan sebagainya. Berbagai bentuk kenduri itu merupakan adat dan budaya warisan leluhur masyarakat Sabang.

Sabang juga memiliki aneka ragam kesenian yang bersumber pada kesenian Aceh, yang meliputi Tari Saman, Tari Seudati, Musik Rapai, Suling, Seurune Kale, dan Likok Pulo. Kesenian itu biasanya ditampilkan pada hari-hari besar keagamaan dan kenegaraan. Selain itu, di Sabang

juga tersebar berbagai situs sejarah dan purbakala, seperti situs kerangka manusia purba, kuburan keramat ulama, serta bangunan peninggalan Belanda dan Jepang.

Sebagaimana terjadi di daerah lain, pengaruh kehidupan modern yang serba praktis, pragmatis, dan individualis juga melanda Sabang, terutama di kalangan generasi mudanya. Hal ini seringkali memunculkan friksi dan konflik antara generasi tua dan muda. Fenomena budaya pop juga mewabah di kalangan remaja, seperti penggunaan gawai, internet, merek terbaru, mode, dan sebagainya. Tentu saja, wabah budaya pop itu tersebar terus-menerus melalui televisi dan internet. Hasilnya, silakan nilai sendiri.

Ada sebuah peribahasa Aceh yang bisa digunakan untuk melukiskan kecemasan generasi tua terhadap berbagai perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi. Peribahasa tersebut berbunyi *mate aneuk meupat jeurat, mate adat hana pat tamita*. Artinya, jika anak mati, ketahuan di mana kuburannya. Namun, jika adat yang hilang, tidak tahu ke mana harus mencarinya.

Bagian Kedua
Sabang, Keping-Keping Kenangan

Mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda

Senin, 3 Oktober, siang hari, saya mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM), Aceh. Saya merasa lega telah menginjakkan kaki di bumi Serambi Mekkah. Rasa lelah selama penerbangan dari Bali menuju Aceh, dengan transit dua kali di Batam dan Medan, seketika lenyap.

Saya mampir di sebuah kedai di parkir bandara. Kepada penjaga kedai, saya memesan mi dan kopi Aceh. Saya bukanlah penikmat mi sejati, tetapi sejak lama saya ingin mencicipi mi Aceh yang khas. Orang-orang yang berada di kedai melihat saya dengan pandangan agak aneh.

Sambil menikmati mi Aceh yang lezat, saya menunggu kedatangan Pak Suladi, staf Badan Bahasa yang akan mengantar saya ke Sabang, Pulau Weh. Kami menggunakan penerbangan yang berbeda. Saya dari Bali dan dia dari Jakarta, lalu kami bertemu di bandara Sultan Iskandar Muda. Setelah menunggu sekitar satu jam lebih, Pak Suladi mengirim pesan singkat ke ponsel saya: dia telah mendarat di Aceh. Ternyata salah seorang staf Balai Bahasa Aceh juga telah menunggu kami di parkir bandara. Untuk mengejar jadwal penyeberangan ke Sabang, kami buru-buru menuju Pelabuhan Ulee Lheue. Jarak bandara menuju pelabuhan cukup jauh sehingga mobil dipacu dengan kecepatan penuh.

Di dalam mobil kami saling berkenalan dan *ngobrol* hal-hal yang ringan. Sepanjang perjalanan, mata saya tertuju pada suasana kota Banda Aceh yang kami lalui. Karena ini merupakan pengalaman pertama saya ke Aceh,

saya banyak bertanya kepada staf Balai Bahasa Aceh tentang kondisi Banda Aceh yang pernah diterjang bencana tsunami itu. Suasana kota memang terlihat gersang, berdebu, dan kaku. Tidak banyak pohon yang menghiasi tepian jalan. Reklame, baliho, dan spanduk pilkada sangat menyedot perhatian. Ketika mendekati pelabuhan, saya melihat sebuah masjid tua yang pada saat tsunami terhindar dari air bah.



Kami tiba di pelabuhan dan langsung memesan tiket sebab kapal feri cepat sebentar lagi akan berangkat menuju Sabang. Orang-orang di pelabuhan juga melihat saya dengan pandangan agak aneh. Ada juga yang mencuri-curi tatap ke arah saya. Apa yang aneh dengan diri saya? Namun, dengan bermodalkan senyum, setiap orang yang menatap aneh, saya balas dengan senyum manis, dan mereka pun membalasnya dengan senyum yang terkesan dipaksakan.

Saya dan Pak Suladi masuk ke dalam kapal. Saya memilih duduk di anjungan dan menikmati panorama pantai. Pelabuhan ini telah ditata dengan rapi pascatragedi tsunami. Dulu, pelabuhan ini hancur lebur diterjang tsunami yang menelan banyak korban jiwa.



Kapal pun perlahan bergerak, lalu dengan kecepatan penuh membelah lautan. Saya menikmati penyeberangan itu dengan memotret suasana lautan dan bayangan pulau-pulau di kejauhan.

Tiba di Pelabuhan Balohan



Setelah 45 menit mengarungi lautan dengan kapal cepat, kami pun sampai di Pelabuhan Balohan, Sabang. Pelabuhan ini termasuk pelabuhan bebas. Kami turun dari kapal dan langsung disambut oleh orang-orang yang menawarkan diri untuk mengantar kami ke tujuan. Kami menolak dengan halus. Beberapa orang masih melihat saya dengan aneh.

Apa yang aneh dengan diri saya? Saya datang dengan kostum yang wajar: jaket dan celana panjang *blue jeans*; ransel besar di punggung; tas kecil yang terselempang di dada; topi; sandal; rambut sebahu, jambang di pelipis, serta kumis dan jenggot tercukur rapi. Lalu apa yang aneh? Mengapa banyak orang melihat saya dengan aneh, seperti melihat alien?

Ternyata, selama dari bandara hingga Pelabuhan Balohan, tak satu pun saya melihat lelaki gondrong, apalagi bertato. Agaknya, yang selalu menarik perhatian mereka adalah rambut saya yang gondrong dengan topi menutupi

kepala hingga di bawah jidat. Topi itu melindungi pandangan saya, terkesan seperti intel, apalagi tas kecil selalu terselempang di dada. Lalu, yang lebih menyedot perhatian lagi adalah tato model *tribal* yang mencuat di leher saya.

Saya dan Pak Suladi duduk di kursi panjang pelabuhan untuk beristirahat sejenak sambil menunggu jemputan. Beberapa pengendara becak motor—kendaraan khas Aceh—mendekati kami, menawarkan jasa pengantaran. Salah seorang dari mereka tampak sangat antusias ingin mengantar kami. Dia terus berada di dekat kami sambil bertanya ini dan itu.



Gaya orang itu seperti preman pelabuhan, bertopi dengan kaca mata bertengger di topinya. Perawakannya sedang-sedang saja, tetapi gempal dan berotot. Dia tampak ramah. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Bang John. Sepertinya dia banyak tahu tentang Sabang. Dia juga tahu nama orang yang akan menjemput kami. Karena orang yang akan menjemput tak kunjung datang, kami memutuskan menerima jasa Bang John.

Becak Motor Bang John



Ini untuk pertama kalinya saya numpang becak motor, satu-satunya angkutan umum yang lazim di Kota Sabang. Sepanjang jalan, Bang John berceloteh perihal Pulau Weh dan Sabang. Kami menjadi pendengar yang baik, layaknya turis mendengar ocehan pemandu wisata. Seseekali saya bertanya ini dan itu untuk mendapatkan gambaran umum tentang Sabang.

Bang John bercerita tentang objek-objek wisata di Pulau Weh, seperti Sumur Tiga, Iboih, Pantai Kasih, Bungker Jepang, Anoi Itam, Kilometer Nol Indonesia, dan banyak lagi. Dia juga berkisah tentang kekeramatan Pulau Weh, makam keramat, hutan keramat, dan hal-hal mistik lainnya. Tak lupa dia mempromosikan bahwa orang-orang Sabang ramah dan Sabang sangat aman bagi para tamu. Bang John mengatakan, motor diparkir di tepi jalan tanpa dikunci pun tidak akan hilang. Saya mendengar ceritanya dengan takzim sembari membayangkan Bali pada masa 1980-an.

Panorama sepanjang jalan menuju Kota Sabang diliputi hutan-hutan rimbun dengan jalanan menanjak. Udaranya sejuk. Saya memotret berbagai hal unik yang saya lihat. Tibalah kami di pintu gerbang menuju Kota Sabang dengan tulisan besar “Gerbang Kilometer Nol Indonesia”. Kami berhenti dan berpose di depan gerbang. Bang John bergaya fotografer kawakan memotret kami. Lalu, perjalanan dilanjutkan menuju Kota Sabang. Jarak dari Pelabuhan Balohan menuju kota sekitar 22 km.

Hari menjelang senja ketika kami memasuki Kota Sabang. Sebelum menuju penginapan, kami mengelilingi kota dengan becak motor. Bang John tak henti bercerita tentang keindahan kotanya. Ya, harus diakui, Sabang sangat indah, bersih, asri, sejuk, dan damai. Rasanya segala pujian cocok ditujukan untuk kota bersejarah ini.

Kota Sabang dipenuhi bangunan-bangunan kuno dan bersejarah peninggalan Belanda. Ada juga bunker dan benteng Jepang yang masih terawat rapi. Seperti biasa, saya pun memotret hal-hal unik yang saya temui sepanjang jalan. Saya sangat terkesan dengan bangunan-bangunan *lawas* itu.

Tak ada rambu lalu lintas di ruas-ruas jalan Kota Sabang. Saya juga tak melihat polisi lalu lintas yang sibuk di jalanan, seperti layaknya terjadi di jalanan kota lain. Banyak orang naik motor tanpa helm. Kata Bang John, kecelakaan lalu lintas sangat jarang terjadi. Ini kota kecil yang sejuk dan damai.

Kota Sabang dibagi dua: Kota Atas dan Kota Bawah. Kota Atas berudara sejuk dan banyak ditumbuhi pohon-pohon tua berusia ratusan tahun, terutama jenis pohon asam dan beringin. Kota Bawah berlokasi dekat dengan pelabuhan tua Sabang dengan udara yang hangat. Kota Bawah menjadi pusat niaga. Jarak Kota Atas dan Kota Bawah sangat dekat, bahkan bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Setelah berkeliling Kota Sabang, kami menuju penginapan, yakni Madani Guest House. Penginapan ini cukup bagus dan layak bagi para tamu. Bersih, ber-AC, ada sambungan internet super cepat. Dulunya, penginapan ini adalah rumah peninggalan Belanda yang direnovasi di beberapa bagian. Penjaga penginapan juga sangat ramah dan siap membantu berbagai keperluan tamu, termasuk menyewakan mobil dan sopir untuk jalan-jalan di Pulau Weh. Banyak tamu penting pernah menginap di sini.

Kami meletakkan tas di kamar masing-masing. Perut kami lapar. Kami meminta Bang John mengantar kami mencari tempat makan. Bang John membawa kami ke sebuah kedai tak jauh dari penginapan. Kedai itu bernama De Sagoe Kuphie, sebuah kedai kopi yang juga menjual makanan dan minuman aneka jenis. Pengunjung kedai cukup ramai. Kami memesan sate gurita dan lontong, salah satu kuliner khas Sabang. Bumbu sate gurita ada dua jenis, yaitu bumbu padang dan bumbu kacang. Sate gurita gurih dan lezat meski kenyal seperti karet ban. Saya juga memesan kopi Aceh. Saya menikmati suasana kedai. Foto-foto Sabang masa lalu terpajang di dinding kedai.

Kisah Bang John

Di kedai, Bang John masih bercerita tentang Sabang. Ternyata, selain sebagai pengendara becak motor, dia juga seorang pemandu wisata. Pantas saja dia fasih bercerita tentang Sabang dan Pulau Weh. Dia membuka gawainya dan mencari sesuatu di Google, lalu menyuruh saya membaca sebuah tautan. Ada tulisan dari seseorang yang pernah berkunjung ke Sabang lalu menceritakan kesan dan kenangan selama perjalanannya. Penulis itu juga menceritakan tentang Bang John sebagai pemandu wisata dan pengendara becak motor. Lewat tulisan itu, agaknya Bang John ingin meyakinkan saya bahwa dirinya adalah orang yang bisa dipercaya sebagai pemandu wisata dan sebagainya.

Sambil menikmati sate gurita, Bang John bercerita tentang dirinya, tentang keluarga, dan sebagainya. Dia sedang menunggu kelahiran anak keempatnya. Saya cukup kaget. Anak keempat? Bayangan saya, tentu dia harus bekerja sangat keras untuk memberi makan anak dan istrinya dan berbagai keperluan rumah tangga lainnya.

Namun, Bang John mengatakan, di Sabang banyak anak banyak rezeki. Sebab, Walikota Sabang memberikan santunan sebesar dua juta rupiah untuk setiap anak per tahun. Bayi baru lahir sudah dapat uang dua juta rupiah!

Selain itu, Sabang juga menerapkan sekolah gratis, beras gratis, dan rumah sakit gratis, serta orang yang meninggal juga mendapat santunan. Bahkan, jika orang ingin membuka usaha, juga diberikan modal. Misalnya, jika ingin membuka usaha becak motor, becak dan motornya

diberikan gratis dengan mengajukan proposal usaha ke wali kota. Sambil bergurau, Bang John mengatakan Sabang itu artinya “santai banget”. Saya tersenyum, teringat dengan plesetan Bali, “banyak libur”.

Usai makan, Bang John mengantar kami ke penginapan. Sebelum pergi, Bang John mengatakan jika perlu dirinya, kami bisa menghubungi nomor ponselnya. Saya pun bergegas mencatat nomor ponselnya. Hari sudah malam. Saya masuk kamar penginapan, mandi air hangat, dan bersantai di kasur empuk sembari menonton acara televisi yang membosankan. Tak berapa lama, Pak Suladi memanggil saya, memberi pengarahan tentang kegiatan Sastrawan Berkarya di Sabang.

Menyusuri Malam Kota Sabang

Sekitar pukul delapan, Pak M. Jamin Seda, seniman Sabang, datang ke penginapan. Pak Suladi memperkenalkan saya pada Pak Jamin. Dulu, Pak Jamin bekerja di Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Sabang, kini dia ditugasi sebagai juru dakwah di kantor Dinas Agama Sabang. Perawakan Pak Jamin kecil dan kurus, mirip saya. Lelaki yang berusia sekitar 56 tahun itu suka mengenakan topi pet hitam bergaya khas seniman tahun 70-an. Dia berasal dari Langsa, Aceh, dan menetap di Sabang sejak puluhan tahun lalu.

Di teras penginapan, kami ngobrol berbagai hal. Kemudian, Pak Jamin mengajak kami menyusuri Kota Sabang dengan berjalan kaki. Ini adalah malam pertama saya di Kota Sabang. Kami jalan kaki melewati beberapa

bangunan peninggalan Belanda, termasuk Penginapan Samudera yang terkenal angker, melewati setapak menuju Taman Raja, lalu tembus ke pelabuhan lama Sabang. Kami istirahat sejenak di pelabuhan, menikmati kerlap-kerlip lampu kapal. Pelabuhan lama Sabang saat malam hari begitu indah tetapi sekaligus muram.



Lalu kami menyusuri Jalan Perdagangan, pusat Kota Sabang. Menurut cerita Pak Jamin, pada siang hari toko-toko di Sabang sebagian besar tutup. Toko-toko akan buka jam tujuh malam dan warga kota ramai melakukan transaksi keperluan sehari-hari.

Di salah satu sudut jalan, saya melihat wihara mungil. Sabang adalah kota multietnis. Sebagai kota pelabuhan, Sabang didatangi berbagai etnis dan banyak yang menetap dan beranak pinak. Selain wihara, ada juga sebuah gereja Protestan. Warga hidup rukun dan damai.

Pak Jamin mengajak kami makan mi Aceh di Kedai Mie Sedap. Kedai mi tersebut sangat terkenal dan ramai

dikunjungi. Bahkan, banyak pengunjung rela antri untuk menikmati mi di kedai tersebut. Pemiliknya adalah keturunan Tionghoa bernama Pak Thomas, kawan Pak Jamin. Pak Thomas meracik langsung mi yang disuguhkan kepada para pelanggannya. Di sela-sela kesibukannya meracik mi, Pak Thomas menemani kami ngobrol. Sesuai dengan nama kedainya, mi racikan Pak Thomas sungguh nikmat dan lezat. Pantas saja para pelanggannya *bejibun* dan rela antri.

Usai makan mi, kami melanjutkan menyusuri Jalan Perdagangan, lalu belok ke sebuah pasar kecil dan menaiki kawasan Tangga Tujuh. Pak Jamin bercerita, Tangga Tujuh adalah simbol lapisan tujuh langit dan dibangun pada zaman Belanda. Saya kira hanya ada tujuh tangga. Ternyata ada puluhan anak tangga membelah bukit kecil yang harus kami tapaki satu demi satu.

Pak Jamin dengan santai menapaki anak-anak tangga tersebut, sementara saya dan Pak Suladi nyaris kehabisan napas. Tiba di tangga paling atas, kami disambut jalan raya besar, kawasan Kota Atas. Lalu, kami menyusuri jalanan dan istirahat sejenak di tugu Sabang-Merauke, persis di depan kantor Walikota Sabang.

Dari tugu itu, kami menikmati hamparan Kota Bawah dan pelabuhan tua yang dihiasi kelap-kelip lampu. Rasa lelah cukup terobati dengan keindahan hamparan kota saat malam hari. Di sekitar tugu terdapat bunker Jepang yang kini menjadi cagar budaya. Sepanjang jalan, Pak Jamin banyak bercerita tentang cagar budaya di Kota Sabang. Kebetulan dulu dia disertai tugas mendata bangunan peninggalan Belanda dan Jepang.

Kami kembali ke penginapan dengan kaki pegal. Pak Jamin permisi pulang dan berjanji esok akan mengajak kami mengunjungi Tugu Kilometer Nol Indonesia. Kami masuk ke kamar masing-masing untuk istirahat. Ini adalah perjalanan malam yang sangat mengesankan. Paling tidak, saya mendapat pengetahuan dasar tentang Sabang.

Menuju Tugu Kilometer Nol Indonesia



Selasa, 4 Oktober, saya bangun agak siang. Kami berencana menuju Tugu Kilometer Nol Indonesia (KNI). Pak Suladi dan Pak Jamin sudah mempersiapkan diri untuk berangkat. Saya pun buru-buru mandi dan berkemas-kemas.

Tak lama kemudian, kawan lama saya, Harun Kurniawan, juga datang ke penginapan. Dia tahu dari media sosial mengenai kedatangan saya di Sabang. Kami berpelukan melepas kerinduan. Sungguh sangat lama saya

tak berjumpa dengan dirinya, sejak dia meninggalkan Bali pada tahun 2004.

Saya juga tak menyangka Harun berada di Sabang. Dia bekerja sebagai PNS di Sabang. Dulu, pada masa 1990-an akhir, dia kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Bali. Saat di Bali, dia aktif berteater. Kini, dia menekuni hobi memancing di sela kesibukannya sebagai PNS. Dia sering bolak-balik Sabang—Banda Aceh sebab keluarganya berada di Banda Aceh. Saya memperkenalkan Harun kepada Pak Suladi dan Pak Jamin. Saya mengajak Harun untuk ikut menuju tugu Kilometer Nol Indonesia.

Kami berangkat sekitar pukul sebelas. Jarak dari Kota Sabang menuju tugu yang berlokasi di ujung barat Pulau Weh itu sekitar 29 km. Sepanjang perjalanan, kami berbicara berbagai hal dan saling bersenda gurau. Dari jendela mobil, saya mengamati rumah-rumah penduduk berpadu dengan ladang dan kebun yang ditumbuhi rerimbun pepohonan sepanjang jalan. Pulau Weh ini sungguh indah, pikir saya.

Sesampai di pertengahan jalan menuju tugu Kilometer Nol Indonesia, mobil melaju membelah kawasan hutan lindung. Di Pulau Weh memang masih banyak terdapat hutan lindung dan bahkan hutan liar. Menurut Harun, kadang-kadang saat malam hari, babi hutan atau ular sanca menyeberang jalan seenaknya. Namun, sepanjang tepian hutan yang saya lihat hanya kawasan monyet. Konon, dulunya hutan tersebut adalah perkampungan, lalu para penghuninya dikutuk menjadi monyet

karena suatu kesalahan. Entah benar entah tidak, namanya juga konon.

Mendekati tugu Kilometer Nol Indonesia, kami melewati jalan yang sedang dalam proses perbaikan. Pengendara mobil harus hati-hati sebab salah satu sisi jalan berbatasan langsung dengan jurang yang ditutupi rimbun hutan. Material-material untuk perbaikan jalan juga teronggok di sana-sini. Tugu Kilometer Nol Indonesia juga sedang dalam proses perbaikan. Alat-alat berat tampak berada di sekitar tugu.

Tugu Kilometer Nol Indonesia dibangun sebagai penanda titik paling barat wilayah NKRI. Dulunya tugu ini dibangun dekat Pantai Iboih, tetapi dianggap kurang mewakili titik nol Indonesia. Lalu, Pemerintah Kota Sabang melakukan survey menyeluruh untuk mengetahui lokasi titik paling barat dari Pulau Weh. Kemudian, ditetapkan tugu dibangun di Ujong Ba'u, Desa Iboih, Kecamatan Sukakarya, Sabang. Tugu Kilometer Nol Indonesia berada dalam kawasan hutan wisata Sabang dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Tinggi tugu Kilometer Nol Indonesia sekitar 22 meter, terdiri dari dua lantai. Lantai duanya berbentuk lingkaran dengan pilar-pilar penyangga. Puncak tugu dihiasi dua lingkaran yang saling bersilangan sebagai simbol mata angin. Masing-masing bidang lingkaran berhiaskan rencong (senjata tradisional Aceh) berukuran raksasa. Di puncak persilangan lingkaran terdapat ornamen burung garuda.



Di dalam tugu terdapat dua prasasti. Satu prasasti ditandatangani oleh mantan Wakil Presiden Republik Indonesia, Try Sutrisno, dan satunya lagi oleh Menteri Riset dan Teknologi B.J. Habibie pada tahun 1997. Prasasti tersebut berisi penjelasan penetapan posisi geografis Kilometer Nol Indonesia yang diukur para pakar Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dengan menggunakan teknologi *global positioning system* (GPS), sedangkan prasasti kedua menjelaskan angka posisi geografis Kilometer Nol.

Tugu Kilometer Nol Indonesia sering dikunjungi wisatawan. Di sekitar tugu ada beberapa warung tradisional yang menjual souvenir, minuman dan makanan. Wisatawan juga bisa menikmati panorama *sunset* di ujung paling barat Indonesia itu. Namun, tidak ada penginapan di sekitar tugu. Biasanya, wisatawan paling lama menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk menikmati kawasan tugu. Kadangkala kawanan monyet juga muncul dari hutan untuk

mencari makanan di sekitar tugu. Bahkan, kalau lagi beruntung, pengunjung bisa menjumpai babi hutan berkeliaran di sekitar tugu. Kehadiran monyet dan babi hutan menjadi hiburan tersendiri bagi wisatawan.



Sebenarnya, batas paling barat wilayah NKRI bukanlah Pulau Weh, melainkan Pulau Rondo yang lokasinya tak jauh dari Pulau Weh. Pulau Rondo berada di tengah hamparan lautan lepas dan tanpa penghuni. Pulau itu bertahan dari terjangan bencana tsunami tahun 2004. Karena Pulau Rondo tidak berpenghuni, maka tugu Kilometer Nol Indonesia dibangun di ujung barat Pulau Weh, sekaligus dipakai sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Namun, hal ini membuat Pulau Rondo seolah terlupakan, sendiri dalam kesepiannya. Agar Pulau Rondo tidak dilupakan dan untuk menjaga penjarahan negara tetangga, kini pulau tersebut dipakai markas militer yang

menjaga perbatasan NKRI. Bahkan, nelayan pun tidak boleh singgah ke pulau terpencil tersebut.

Saya merasa bersyukur telah menginjakkan kaki di tugu Kilometer Nol Indonesia. Kami memuaskan diri berfoto dengan latar tugu dan tulisan “Kilometer Nol Indonesia”. Setiap pengunjung juga mendapatkan sertifikat dari Disbudpar Sabang yang ditandatangani Walikota Sabang, sebagai bukti telah menginjakkan kaki di tugu Kilometer Nol Indonesia.

Pantai Iboih



Dari kawasan tugu Kilometer Nol Indonesia, kami menuju Pantai Iboih. Saat kami tiba, suasana pantai agak sepi. Hanya ada beberapa pengunjung sedang bersiap-siap menyeberang menuju Pulau Rubiah. Biasanya, pantai ini akan ramai dikunjungi saat hari libur.

Suasana Pantai Iboih mengingatkan saya pada Pantai Amed di Karangasem, Bali. Deretan kios-kios cenderamata, warung makanan dan minuman, penyewaan *snorkeling* dan *diving*, bar dan restoran, bungalow, *homestay*, berjajar di sepanjang jalan yang berbatasan langsung dengan pantai. Pohon-pohon ketapang tampak menghiasi bibir pantai yang berpasir putih dan berkerikil.

Pada pertengahan 1980-an wisatawan mancanegara mulai mengunjungi Sabang. Pada saat itu hanya dua pantai menjadi tujuan mereka, yakni Gapang dan Iboih yang jaraknya berdekatan. Pada saat itu belum ada penginapan, rumah makan, *rental* sepeda motor, atau penyewaan alat *snorkeling*. Wisatawan tertarik mengunjungi pantai tersebut karena keindahan alam dan panorama bawah lautnya. Mereka biasanya menginap di tenda atau perumahan penduduk.

Penduduk melihat peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Mereka kemudian menyewakan kamar-kamar di rumah mereka untuk wisatawan. Itu adalah awal mula bisnis akomodasi di Iboih. Perlahan tapi pasti, Iboih pun berkembang menjadi daerah tujuan wisata yang dikenal hingga mancanegara. Hingga kini, Pantai Iboih menjadi primadona di kalangan komunitas *backpacker* dan wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Nama asli Pantai Iboih adalah Teupin Layeu. Air pantai jernih dan berwarna biru toska. Jukung-jukung khas Sabang dan *boat* berjejer di tepian pantai, siap mengantar wisatawan yang ingin *diving* dan berkunjung ke Pulau Rubiah. Di sekitar pantai terdapat gugusan hutan lindung yang membuat suasana begitu damai.

Pantai Iboih terkenal dengan panorama bawah lautnya. Untuk menikmatinya bisa dilakukan dengan *snorkeling* atau *diving*; alat-alatnya bisa disewa di Iboih dengan harga terjangkau. Khusus untuk *diving* wajib ditemani pemandu, apalagi bagi mereka yang belum berpengalaman. Harga sewa alat-alat *diving* dan jasa pemandu sekitar Rp400 ribu per orang, sementara untuk alat *snorkeling* berupa masker, pelampung, dan kaki katak dikenakan sewa Rp40 ribu per orang. Namun, keindahan bawah laut itu bisa juga dinikmati dari atas perahu besar yang berlantaikan kaca sehingga kita tak perlu menyelam atau berenang. Ribuan ikan warna-warni dan terumbu karang memamerkan keindahannya.



Pantai Iboih berjarak sekitar 21 km dari pusat Kota Sabang. Pantai ini berlokasi di Desa Iboih, Kecamatan Sukakarya. Pantai Iboih adalah salah satu kepingan surga yang terdapat di kawasan barat Pulau Weh. Jika sedang

menuju tugu Kilometer Nol Indonesia, sempatkanlah untuk singgah ke Pantai Iboih dan Gapang.

Di Iboih juga terdapat dermaga kayu untuk bersantai. Kami duduk-duduk di bangku yang disediakan bagi pengunjung sambil menikmati kopi Aceh dan panorama pantai itu. Ada juga dermaga terapung yang biasa digunakan untuk bersantai atau memancing.

Di pos penjagaan Pantai Iboih ada sebuah papan himbauan yang menarik perhatian saya. Himbauan dari Disbudpar Sabang itu berisikan tulisan: (1) dilarang menembak dan memancing, (2) dilarang merusak dan mengambil terumbu karang dan biota laut, (3) dilarang membuang sampah sembarangan, (4) dilarang memakai bikini dan pakaian renang, (5) pakailah pakaian yang sopan.

Yang membuat saya tersenyum geli adalah aturan dilarang memakai bikini dan pakaian renang, serta pakailah pakaian yang sopan. Pantas saja selama di Iboih saya tidak melihat ada orang berenang. Ya, saya maklum, Iboih tentu bukan Pantai Kuta di Bali. Aceh yang penduduknya mayoritas Muslim menganut Hukum Syariat Islam.

Pulau Rubiah



Untuk mencapai Pulau Rubiah pengunjung bisa menggunakan perahu atau *boat*, menyeberang dari Pantai Iboih sekitar 15 menit. Pulau kecil ini memiliki surga bawah laut yang sangat indah dengan aneka jenis terumbu karang dan ikan hias berwarna-warni. Perairan di sekitar Rubiah sangat jernih. Bahkan, saking jernihnya, dari atas perahu pengunjung bisa melihat ikan-ikan menari riang di air bening kehijauan.

Pulau Rubiah sarat dengan legenda dan sejarah. Nama pulau itu diambil dari nama seorang perempuan bernama Cut Nyak Rubiah atau Sitti Rubiah. Legenda tentang perempuan itu hingga sekarang masih berkembang di masyarakat sekitarnya. Bahkan, Sitti Rubiah dimakamkan di pulau itu.

Pada masa kolonial Belanda, di pulau itu dibangun sebuah asrama haji sebagai tempat transit. Sisa bangunannya masih ada hingga sekarang. Ada tulisan “Karantina Haji Pulau Rubiah Sabang” di temboknya. Asrama itu masih berfungsi hingga era 1960-an. Sebelum menuju Tanah Suci Mekkah menggunakan kapal laut, warga Aceh dan daerah lain yang akan naik haji ditampung di pulau tersebut. Kapal-kapal itu kemudian melewati Selat Malaka menuju Mekkah. Dari sinilah cikal bakal Aceh disebut sebagai Serambi Mekkah.

Pembangunan asrama haji di Pulau Rubiah adalah saran dari antropolog Snouck Hurgronje (1857-1936). Antropolog Belanda ini menghabiskan waktunya bertahun-tahun mempelajari Islam di Mekkah dan melakukan riset mendalam tentang masyarakat Aceh. Dia menjadi Muslim, fasih berbahasa Arab, Aceh, Jawa, dan Melayu. Aceh berhasil ditaklukkan Belanda berkat saran-saran Snouck Hurgronje, di antaranya dengan menggunakan pendekatan humanis dan agamais.

Pulau Rubiah menjadi tempat doktrinasi bagi para calon jemaah haji agar menjauhkan agama dari politik. Artinya, para bangsawan dan ulama yang telah bergelar haji harus menyadarkan warganya agar tidak berperang. Lambat laun Perang Aceh (1873-1913) yang memakan korban ratusan ribu jiwa itu pun surut. Kehancuran Aceh juga disebabkan oleh politik adu domba yang dilancarkan Belanda di kalangan bangsawan dan ulama Aceh.

Pantai Gapang



Dari Pantai Iboih, kami kemudian mengunjungi Pantai Gapang. Lokasinya tidak begitu jauh dari Pantai Iboih. Pantai ini sering dikunjungi wisatawan. Suasana pantai sangat damai dan nyaman. Pantai ini berpasir putih dan dihiasi kerikil.

Gapang merupakan salah satu arena *diving* karena lokasinya dekat dengan titik-titik utama keindahan bawah laut. Seperti halnya Iboih, Gapang sudah dikenal sebagai tempat berlibur wisatawan mancanegara sejak tahun 1980-an, terutama untuk aktivitas *diving* dan *snorkeling*. Di pantai ini tersedia juga beberapa penginapan, bungalow, *homestay*, warung dan rumah makan.

Ada banyak pohon ketapang tumbuh di kawasan pantai ini. Gapang adalah nama lokal untuk pohon ketapang. Wisatawan juga bisa berkemah di kawasan hutan

ketapang sambil menikmati suasana malam yang hening diiringi deburan ombak yang syahdu.

Dari Pantai Gapang, kami balik ke penginapan karena hari telah menjelang sore. Lagipula, Pak Suladi harus mempersiapkan diri untuk berangkat ke Banda Aceh dan pulang ke Jakarta.

Tugu Sabang-Merauke



Rabu, 5 Oktober, siang hari, saya berjalan-jalan menyusuri Kota Sabang. Siang itu langit mendung. Cuaca di Sabang seringkali tidak menentu. Kadang cerah, kadang gerimis. Tepian jalan di Kota Sabang diteduhi pepohonan yang berusia ratusan tahun. Hal itu membuat suasana kota menjadi asri dan sejuk.

Saya mampir di Tugu Sabang-Merauke yang berlokasi di Jalan Diponegoro. Tugu ini berada di depan kantor

Walikota Sabang. Di dekat tugu terdapat situs-situs bersejarah, antara lain, bunker Jepang dan bangunan peninggalan Belanda.

Dari Tugu Sabang-Merauke, tampak hamparan pelabuhan dan Teluk Sabang dengan latar gugusan pulau. Di sekitar tugu juga terdapat taman yang ditata rapi lengkap dengan bangku dan kursi beton. Cukup lama saya berada di tugu yang berwujud pilar kubus itu, menikmati panorama pelabuhan dari ketinggian.

Bunker Jepang



Sebutan sebagai Pulau Seribu Benteng rasanya cocok ditujukan untuk Pulau Weh. Hampir di sepanjang tepian pantai di Pulau Weh terdapat bunker dan benteng Jepang yang dibangun pada 1942 untuk menghadapi Perang Asia-Pasifik (Perang Dunia II). Jepang juga membangun lorong-lorong bawah tanah. Bahkan, ada pula rumah sakit bawah

44

tanah. Bagi Jepang, Pulau Weh adalah lokasi yang sangat strategis sebagai benteng pertahanan, gudang senjata dan logistik. Benteng terbesar Jepang yang kini menjadi objek wisata terdapat di kawasan Anoi Itam, timur Pulau Weh yang berbatasan dengan Selat Malaka.

Menurut catatan sejarah, pada tanggal 12 Maret 1942, dengan sandi *Operation T*, satu batalyon dari divisi Angkatan Darat Kobayashi Kekaisaran Jepang mendarat di Sabang dengan menggunakan kapal-kapal Tatsumiya Maru, Kinugawa Maru dan Heito Maru, dikawal kapal pemasang ranjau Harsutaka, kapal Nagoya Maru, kapal selam pemburu. Turut serta satu unit divisi penyapu ranjau ke-44 Angkatan Laut Jepang.

Sejak 14 Juli 1942, Sabang menjadi markas angkatan ke-9 Armada Expedition ARY-1 Angkatan Laut Jepang, diperkuat oleh unit penjaga pantai ke-9, unit perhubungan ke-9, satuan kapal selam ke-11, divisi buru selam ke-91, divisi penyapu ranjau ke-44, pangkalan kapal pemasang ranjau Hatsutaka, kapal patroli Eiko Maru, serta kapal perusak Murakumo dan Yugiri.

Pada masa 1942 hingga 1945, Sabang menjadi pangkalan Angkatan Laut Jepang yang besar dan kuat untuk menghadapi tentara sekutu di Samudera Hindia, Srilanka dan Burma. Kapal-kapal jenis penjelajah, kapal selam dan kapal perusak kerap singgah di Sabang untuk mengisi bahan bakar, logistik dan air. Bahkan, pada Agustus 1943 kapal-kapal selam Italia, Luigi Torelli dan Cappellini juga sempat singgah di Sabang.

Pada tanggal 25 Agustus 1943, Panglima Angkatan ke-9 Angkatan Laut Jepang, Laksamana Muda Hiraoka Kumeichi, memindahkan markasnya dari Penang ke Sabang. Pada 11 April 1945 Armada Sekutu dengan 25 kapal perang dipimpin Laksamana Walker menggelar operasi *Sunfish* menyerbu Sabang. 1 September 1945, Jepang hengkang dari Sabang.

Situs-situs bernilai sejarah yang banyak berserakan di Sabang didata oleh Pemerintah Kota Sabang untuk keperluan penataan kota dan pariwisata. *Sabang Heritage Society* (SHS) menjadi ujung tombak dalam pendataan aset-aset bernilai sejarah itu. Baru-baru ini SHS menggali terowongan dan bunker Jepang yang berlokasi di kawasan Tugu Sabang-Merauke.

Selain wisata bahari, Sabang sesungguhnya sangat berpeluang dikembangkan menjadi pusat wisata sejarah, mengingat banyaknya peninggalan benda-benda bersejarah di Pulau Weh dan pulau lainnya. Pak Jamin yang pernah menjabat Kepala Bagian Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang juga mengakui potensi wisata sejarah di Sabang memang banyak yang belum terakomodasi dengan baik karena keterbatasan anggaran.

Selain aset sejarah, Pak Jamin mengatakan bahwa Pulau Weh juga memiliki situs purbakala berupa kerangka manusia purba yang sudah menyatu dengan karang. Situs yang diperkirakan berusia ribuan tahun itu berada wilayah Keuneukai, Kecamatan Sukajaya. Program penggalian kembali aset sejarah dan purbakala di Kota Sabang masih dalam tahap awal, melibatkan pihak Balai Arkeologi dan Purbakala Medan.

Peninggalan Belanda



Yang menarik dari Kota Sabang adalah banyaknya terdapat bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda. Rumah-rumah Belanda dengan arsitektur model jengki tersebar di berbagai sudut kota. Bangunan-bangunan bersejarah itu dilindungi sebagai cagar budaya dan ada beberapa dimanfaatkan untuk perkantoran pemerintah dan swasta.

Beberapa bangunan juga diambil alih oleh warga sipil untuk rumah pribadi, dengan syarat tidak boleh dipugar atau direnovasi tanpa seizin pemerintah setempat, demi menjaga aset sejarah Sabang. Namun, ada juga bangunan Belanda yang terkenal angker, seperti Mess Samudera.

Bangunan Mess Samudera pada masa Belanda adalah rumah Administratur Sabang Maskapai ketika dipimpin oleh G.C. Vattier Kraane pada masa 1899 hingga

1906. Rumah itu dibangun tahun 1899. Kemudian pada tahun 1916 direnovasi oleh arsitek Ludolf Hendrik Smitt pada masa kepemimpinan F.C. Baron Van Aerssen Beijeren Van Voshol (1912-1928). Ketika Jepang menguasai Sabang pada 1942, gedung ini digunakan sebagai Pusat Komando Jepang yang dipimpin oleh seorang kolonel Angkatan Laut Jepang. Kini, status gedung ini adalah Hak Milik Pemerintah Kota Sabang dan Hak Guna Pakai oleh TNI Angkatan Laut RI, berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Sabang Nomor 2 Tahun 1997. Gedung ini kemudian diberi nama “Mess Pamen Samudera”. Tidak banyak orang yang berani memasuki gedung ini karena terkenal dengan keangkerannya.



Bersebelahan dengan Museum Sabang terdapat sebuah kompleks perumahan para staf dan pejabat Belanda, bernama *Woon Complex Sabang Mattschappij* atau Perumahan Sabang Maskapai. Berdasarkan data di gapurnya yang masih utuh berdiri, perumahan ini dibangun oleh

perusahaan Belanda yang mengelola Pelabuhan Bebas Sabang pada tahun 1909. Kemudian, rumah-rumah bergaya Belanda di kawasan perumahan ini diambil alih oleh warga sipil Sabang pada tahun 1950 ketika Sabang bergabung dengan NKRI.



Untuk melengkapi tata kota dan sebagai sarana rekreasi dan hiburan, pemerintah kolonial Belanda juga membangun sejumlah taman di sudut-sudut kota, salah satunya bernama *Koningen Plein* alias Taman Raja. Taman ini dibangun sejak dibukanya *Kolen Station Sabang* tahun 1896 oleh Sabang Maskapai. Taman ini diberi nama Taman Raja untuk menghormati Ratu Wilhelmina di Negeri Belanda. Ada sebuah kursi ratu di taman ini sebagai simbol Ratu Wilhelmina. Pada tahun 1970 taman ini dipugar dan berganti nama menjadi Taman Gembira, kemudian berubah menjadi Taman Ria.

Pada masa kolonial Belanda, di Sabang juga dibangun sebuah gedung bioskop yang hingga kini masih tegak berdiri, bernama *Rex Bioscoop* (Bioskop Rex). Bioskop

ini dibangun di pusat Kota Bawah dekat pelabuhan pada tahun 1900. Bioskop ini menayangkan film-film yang telah diseleksi oleh komite, termasuk film anak-anak. Bahkan, pada setiap hari Sabtu pasien rumah sakit jiwa berbaris memasuki bioskop untuk menikmati hiburan. Gedung ini juga menjadi tempat berbagai macam perayaan, termasuk peragaan busana dan pentas seni lainnya. Kini, bioskop ini beralih menjadi sekretariat Dewan Kesenian Sabang dan tempat olahraga badminton.

Pemerintah kolonial Belanda memang telah menyiapkan Sabang sebagai sebuah kota. Selain perumahan dan sarana hiburan, Belanda juga membangun rumah sakit dan sekolah. Sekolah yang bernama *Europeesche Lagere School* itu dibangun pada 1909, khusus bagi putera-puteri Belanda dan bangsawan Sabang, lokasinya berdekatan dengan perumahan Sabang Maskapai.

Rumah sakit yang dibangun Belanda bernama *De Kliniek van de Sabang Mattschappij* atau Rumah Sakit Sabang Maskapai. Rumah sakit ini diresmikan pada tahun 1923 dan pernah menjadi rujukan bagi rumah sakit yang berada di Aceh karena mempunyai fasilitas dan peralatan yang sangat modern pada masa itu.

Selain rumah sakit umum, pada tahun 1924 Belanda juga membangun sebuah rumah sakit jiwa di Sabang bernama *Krankzinnigen Gesticht*, berkapasitas 1200 pasien. Rumah sakit jiwa itu memiliki luas sekitar 20 hektar. Bangunannya dirancang oleh arsitek Pieter M. Van Der Veen. Pada masa pendudukan Jepang, rumah sakit itu menjadi barak militer tentara Jepang. Sekarang, rumah sakit itu menjadi Rumah Sakit TNI.

Pada tahun 1914, pemerintah kolonial Belanda, lewat Sabang Maskapai, juga membangun perkampungan haji dan sebuah masjid di Kota Sabang. Masjid yang masih berdiri kokoh itu bernama Masjid Kampung Haji. Masjid dan Kampung Haji dibangun sebagai sarana untuk warga sebelum dan sesudah naik haji. Warga yang akan naik haji dikarantikan di kampung ini untuk diberikan pembekalan sebelum diberangkatkan ke Pulau Rubiah untuk menuju Mekkah menggunakan kapal laut. Di Pulau Rubiah mereka ditampung di sebuah asrama haji yang bangunannya hingga kini masih terawat rapi. Segala keperluan naik haji itu diurus oleh Sabang Maskapai. Hingga kini Masjid Kampung Haji masih berfungsi dengan baik. Bahkan di salah satu tembok tempat wudhu masih terdapat tulisan berbahasa Belanda untuk pembagian tempat wudhu: *mannen* (laki-laki) dan *vrouwen* (perempuan).

Peninggalan-peninggalan bersejarah itu selalu diberikan data singkat yang ditatah di lempengan logam dan ditempel di salah satu bangunannya. Pemberian data itu dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang bekerja sama dengan *Sabang Heritage Society* pada tahun 2010.

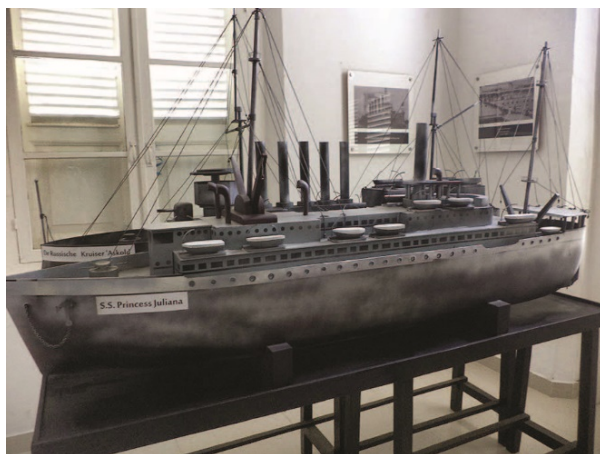
Museum Sabang



Museum Sabang alias Museum Abad Kejayaan Sabang adalah sebuah museum yang baru dirintis. Lokasinya di Jalan Surapati, Kota Atas Sabang, bersebelahan dengan perumahan Sabang Maskapai. Gedung museum ini dulunya adalah sebuah bangunan peninggalan Belanda milik Sabang Maskapai. Museum ini berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS). Museum ini diresmikan pada tanggal 2 Desember 2015 oleh Kepala BPKS, Ir. Fauzi Husen.

Pada suatu siang saya menyempatkan diri mengunjungi museum ditemani Pak Jamin. Museum dibagi menjadi beberapa ruangan seukuran kamar tidur orang dewasa. Karena baru diresmikan, koleksi museum tidak banyak. Isi museum didominasi replika kapal dan sejumlah foto yang menggambarkan kejayaan masa lalu Sabang sebagai pelabuhan bebas.

Di sebuah ruangan terpajang sejumlah replika kapal asing yang pernah singgah di Sabang lengkap dengan keterangan. Misalnya, kapal Belanda S.S Princess Juliana, De Russische Kruiser'Askold, S.S Patria dari Rott.Lloyd. Selain itu, ada juga replika kapal dan perahu tradisional Aceh.



Yang menarik dari ruangan tempat replika kapal itu adalah foto-foto Armada Cheng Ho atau Zheng He. Cheng Ho (1371-1433) adalah bahariwan terbesar sepanjang masa yang berasal dari Tiongkok. Cheng Ho adalah seorang Muslim yang taat dan penganut ajaran leluhur Konfusianisme. Dia berpandangan luas dan sangat toleran terhadap bangsa yang berbeda agama dan budaya. Cheng Ho memiliki gelar haji, lengkapnya Haji Mahmud Shams.

Kapal muhibah Cheng Ho yang disebut “kapal pusaka” merupakan kapal terbesar abad ke-15. Panjangnya mencapai 138 meter dengan lebar 56 meter, lima kali lebih besar dari kapal Columbus. Armada Cheng Ho berjumlah 62 kapal besar dan 225 jung (kapal kecil). Armada tersebut

mengangkut 27.550 orang dengan pembagian tugas yang jelas, seperti bagian komando, navigasi, militer, logistik, ahli astronomi, pembuat peta, politikus, ahli bahasa, ahli bumi, tabib, juru tulis, ahli agama, dan sebagainya.

Cheng Ho memimpin muhibah bahari terbesar itu pada tahun 1405 hingga wafat pada 1433. Pelayarannya meliputi berbagai belahan dunia, mulai dari Asia, Timur Tengah, hingga Afrika selama tujuh kali berturut-turut. Lebih dari 37 negara dikunjunginya selama rentang waktu 28 tahun. Dalam mengunjungi negara-negara itu, Cheng Ho menggunakan “senjata budi”, yakni ketulusan hati dan hadiah persembahan kepada para penguasa di masing-masing negara.



Pada saat armada itu singgah di Kerajaan Samudera Pasai (Aceh), Cheng Ho menghadiahi Sultan dengan sebuah

lonceng raksasa bernama “Cakra Donya” (Cakra Dunia). Lonceng yang kini tersimpan di Museum Aceh itu memiliki tinggi 1, 25 meter dengan diameter 1 meter, berisi ukiran kaligrafi tulisan China dan Arab.

Di ruangan replika kapal itu juga terpajang foto ukuran besar tentang Kapal Motor (KM) Gurita. Foto itu untuk mengenang tragedi tenggelamnya KM Gurita di perairan yang berjarak 5-6 mil dari Teluk Balohan pada tanggal 19 Januari 1996 sekitar pukul setengah sembilan malam. KM Gurita merupakan alat transportasi utama yang menghubungkan Pelabuhan Malahayati di Banda Aceh dengan Sabang. Berdasarkan data, ada 40 orang yang selamat, 54 meninggal, dan 284 hilang bersama KM Gurita di kedalaman 400-an meter. Yang membuat miris, tragedi itu terjadi tiga hari sebelum pelaksanaan ibadah puasa. Kapal tua itu tenggelam karena sarat muatan dan ada kebocoran. Kapal yang berkapasitas 210 penumpang itu disesaki oleh 378 orang dan 50 ton barang. Sebanyak 282 warga Sabang menjadi korban dalam tragedi memilukan tersebut.

Di ruang belakang yang mengarah ke pintu keluar museum terpajang foto-foto alat-alat tradisional dan kegiatan keseharian warga Sabang. Ada juga sebuah ruangan khusus untuk memutar film tentang sejarah masa lalu Sabang. Sebuah pelaminan besar dengan dua patung (manekin) lelaki dan perempuan yang mengenakan busana adat Aceh terpajang tak jauh dari pintu keluar. Pelaminan itu terkesan sangat mewah, berhias kain-kain songket khas Aceh yang didominasi warna merah, kuning, dan hijau dengan rajutan benang-benang emas.



Di ruangan luar, di sepanjang dinding teras museum, terpajang foto-foto masa lalu berukuran besar. Sebagian besar adalah foto kegiatan dan kesibukan di Pelabuhan Bebas Sabang dengan latar belakang kapal-kapal asing.

Sabang Fair dan Pantai Paradiso



Sabang Fair berlokasi di Kota Atas. Sabang Fair adalah taman rekreasi bagi warga Sabang. Di sini sering digelar kegiatan-kegiatan kesenian atau hiburan. Biasanya pada hari Minggu sore atau hari libur tempat ini diramaikan oleh warga yang datang bersama keluarganya. Mereka duduk-duduk di taman sembari menikmati keindahan Pantai Paradiso dan panorama *sunset*.

Di lokasi Sabang Fair juga terdapat bunker Jepang yang berawat rapi dan beberapa meriam peninggalan Portugis. Meriam kuno itu dulunya berada di Cot Ba'U (3 pucuk) dan Aneuk Laot (4 pucuk), kemudian pada tahun 2003 dipindahkan ke Sabang Fair. Pantai Paradiso yang berhadapan langsung dengan Sabang Fair juga tertata rapi dengan gazebo dan bangku serta kursi beton tempat pengunjung bersantai. Pantai ini sangat bersih. Beberapa tempat sampah disediakan di tepi jalan. Warga Sabang sangat sadar untuk menjaga kebersihan kotanya.



Tak jauh dari Sabang Fair terdapat lokasi wisata kuliner yang berhadapan dengan pantai. Di jejekan rumah makan ini tersedia aneka macam kuliner khas Sabang-Aceh, seperti sate gurita, mi kocok, mi Aceh, dan sebagainya. Anak-anak muda Sabang biasanya *nongkrong* di lokasi wisata kuliner ini sembari menikmati aroma pantai yang indah.

Hukuman Cambuk



Kamis, 6 Oktober, saya diajak Pak Jamin menyaksikan hukuman cambuk di Masjid Agung Babussalam Sabang. Menurut Pak Jamin, hukuman cambuk sangat jarang dilakukan di Sabang. Ini adalah peristiwa langka. Saya pun bersiap-siap berangkat untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman cambuk.

Masjid Agung Babussalam berlokasi di Kota Atas. Siang itu warga yang ingin menyaksikan hukuman cambuk sudah ramai di sekitar masjid yang dijaga oleh polisi dan tentara bersenjata lengkap. Suasana tampak agak tegang. Saya berada di luar pagar masjid, ragu untuk masuk. Di antara kerumunan orang, saya melihat Harun yang baru pulang kerja. Ternyata Harun juga ikut menyaksikan hukuman cambuk itu.

Karena ingin menyaksikan langsung hukuman cambuk, saya bertanya pada petugas yang berjaga, apakah

boleh masuk ke masjid? Petugas mempersilakan. Hukuman cambuk menjadi tontonan bagi warga, terbuka untuk umum. Tujuannya agar terpidana merasa malu dan jera atau tobat dengan kesalahan yang dilakukannya.

Hari itu sekitar tujuh terpidana dicambuk di pelataran masjid, ditonton ratusan warga Sabang. Terpidana yang berada di dalam ruangan karantina dipanggil satu per satu. Terpidana mengenakan jubah putih. Lalu algojo dikawal dua petugas muncul dari ruangan masjid. Algojo mengenakan jubah coklat tua lengkap dengan cadar penutup kepala. Cadar digunakan untuk menyembunyikan identitas algojo sehingga terhindar dari kemungkinan balas dendam dari terpidana.

Sebelum hukuman cambuk dilaksanakan, petugas dari Kejaksaan Tinggi Aceh membacakan aturan atau tata cara pelaksanaan hukuman cambuk. Di antaranya mencambuk tidak boleh dengan emosi, tidak boleh dengan kekuatan tubuh, tidak boleh mengenai bagian tengkuk dan kepala. Bagian yang boleh dicambuk adalah pundak. Cambuk yang digunakan adalah tongkat rotan ukuran kecil.

Saat mencambuk, tangan sang algojo harus direntangkan sejajar pundak. Dengan cara demikian, tongkat rotan hanya digerakkan oleh ayunan genggam tangan dan lengan yang tetap dalam posisi sejajar. Jarak antara terpidana dan algojo sekitar satu meter. Bila mengenai kepala, terpidana berhak untuk memprotes algojo. Petugas pun tampak berjaga-jaga. Tenaga medis juga disediakan di lokasi.

Semua terpidana yang dicambuk pada hari itu terbukti bersalah melakukan pelanggaran Qanun Syariat Islam Nomor 13 Tahun 2013 tentang Maisyir atau berjudi. Mereka ditangkap saat bermain dadu dengan taruhan uang seribu dua ribu rupiah. Sebelum dikenakan hukuman cambuk sebanyak empat kali cambukan, mereka juga menjalani hukuman yang berlaku di Indonesia, yakni kurungan penjara selama dua bulan.

Di Aceh, termasuk Sabang, berlaku dua jenis hukum, yakni Hukum Indonesia dan Hukum Syariat Islam yang telah diterapkan sejak 2001. Hukuman cambuk memang sangat jarang terjadi di Sabang. Hal ini bisa menjadi salah satu tolok ukur bahwa masyarakat Sabang berusaha sebisa mungkin menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar Hukum Syariat Islam. Kenyataannya, Sabang memang aman, damai, tenteram.

Yang menarik dari hukuman cambuk kasus perjudian ini, setelah dicambuk terpidana bertepuk tangan dan tersenyum, lalu menyalami algojo dan masuk ke ruang karantina dikawal petugas. Warga yang menonton juga tepuk tangan. Suasana jadi tampak meriah dan kekeluargaan.

Hukuman cambuk itu dihadiri pejabat pemerintah, pejabat kepolisian dan ketentaraan, pejabat Mahkamah Syar'iyah Sabang, Asisten Pemerintahan Setdako Sabang, Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Kasatpol PP), serta sejumlah pejabat lainnya dan beberapa wartawan setempat.



Usai menyaksikan hukuman cambuk, saya bersama Pak Jamin makan mi Aceh di kedai depan masjid. Beberapa warga juga tampak berkumpul di kedai itu, *ngobrol* tentang hukuman cambuk yang tadi berlangsung. Harun datang ke kedai dan bergabung bersama kami. Harun kemudian mengajak saya ke Anoi Itam. Pak Jamin tidak ikut karena harus pulang ke rumah untuk suatu keperluan.

Anoi Itam

Sekitar pukul tiga sore, saya bersama Harun mengunjungi Pantai Anoi Itam. Ini adalah satu-satunya pantai berpasir hitam di Pulau Weh, makanya disebut Anoi Itam. Anoi artinya pasir. Pantai ini berjarak sekitar 14 km dari Kota Sabang, berada di wilayah timur Pulau Weh, tepatnya di Desa Anoi Itam, Kecamatan Sukajaya. Saat itu, kami menuju Anoi Itam melewati Sumur Tiga.



Kawasan Anoi Itam sedang dikembangkan jadi daerah tujuan wisata. Ruas jalan diperlebar. Bungalow dan *homestay* mulai berdiri meski belum banyak. Warung-warung makan juga masih jarang.

Kawasan pantai ini terkenal dengan panorama *sunrise* yang memesona. Keindahan bawah lautnya juga tak kalah menarik. Hanya saja peralatan *snorkeling* dan *diving* mesti dibawa sendiri sebab belum ada tempat penyewaan-nya.

Kawasan Anoi Itam juga terkenal dengan bunker dan benteng Jepang peninggalan Perang Dunia II. Bahkan, meriam besi masih tergeletak di bunker yang berada di ketinggian bukit yang dilindungi tebing-tebing karang. Ini adalah benteng Jepang terbesar di Pulau Weh sebab banyak ditemukan bunker dan lorong atau ceruk persembunyian tentara Jepang. Konon, benteng ini juga dipakai sebagai gudang senjata dan amunisi armada Jepang.

Dari benteng Jepang ini, pengunjung bisa menikmati panorama hamparan Selat Malaka yang membiru menakjubkan. Saya membayangkan, mungkin saja dulu di antara serdadu Jepang itu ada yang berbakat menjadi penyair atau seniman. Lalu, di sela-sela kesibukan menjaga benteng, ada yang membuat haiku atau melukis kaligrafi dengan inspirasi keindahan alam di sekitarnya.

Untuk mencapai benteng tersebut, pengunjung harus menaiki puluhan anak tangga dan menyusuri lorong tebing karang yang berbatasan dengan jurang. Akar-akar pohon raksasa mencengkeram tebing karang, menjadi pemandangan yang menakjubkan. Gua-gua persembunyian serdadu Jepang juga banyak terdapat di salah satu sisi tebing karang itu

Di bawah bukit, ada beberapa gazebo yang dibangun untuk para pengunjung yang ingin bersantai. Gazebo-gazebo tersebut berhadapan dengan lautan. Namun, di sekitar kawasan ini belum ada penginapan. Sapi dan kambing masih banyak berkeliaran. Suasananya sepi dan damai. Angin berhembus sepoi-sepoi dari sela-sela pepohonan. Kawasan ini juga menjadi tempat favorit untuk memancing.

Puncak GT



Dari Anoi Itam, kami menyusuri jalanan ke arah Pelabuhan Balohan. Jalanan sangat sepi dan banyak sapi atau kambing berkeliaran di tepian jalan. Kadang hewan-hewan itu melintas di tengah jalan. Kami menyusuri jalanan yang berkelak-kelok naik turun gunung. Pemandangan di sekitarnya sangat indah dengan rerimbun hutan tropis.

Kami kemudian berhenti di sebuah lokasi yang disebut Puncak GT. Kawasan tersebut sebenarnya bernama Puncak Cot Bak Geuthom. Nama Puncak GT mungkin singkatan dari Puncak Geuthom.

Dari puncak ini terlihat hamparan Teluk Balohan dengan kapal-kapal di pelabuhan dan permukiman penduduk dengan latar pegunungan Jaboi. Pengunjung juga bisa menyaksikan jalan yang berliku-liku membelah hutan menuju Pelabuhan Balohan. Panorama yang sungguh menakjubkan. Bagi para fotografer, tempat ini bisa menjadi salah satu pilihan favorit untuk memotret panorama alam.

Sebenarnya kami ingin berlama-lama di Puncak GT. Namun, karena sudah sore dan langit mendung, kami buru-buru meneruskan perjalanan menuju penginapan.

Sabang Hill



Hari sudah sangat sore ketika saya tiba di penginapan. Kali ini saya menginap di sebuah hotel yang berlokasi di atas bukit. Saya ingin merasakan sensasi menginap di hotel peninggalan Belanda dengan lokasi yang sangat eksotis di atas bukit. Nama hotel itu Sabang Hill, berada di kawasan Kota Sabang, tak jauh dari Pantai Paradiso. Untuk mencapai hotel itu, pengunjung harus melewati jalan kecil berliku-liku menuju atas bukit. Di kiri kanannya hutan dan ada sehampar kuburan tua. Hotel ini berbatasan dengan hutan. Seringkali kawanan monyet berkeliaran di gerbang masuk hotel.

Hotel ini sangat sepi, mengingatkan saya pada film-film horor. Hanya pada waktu-waktu tertentu ada tamu yang menginap. Halaman hotel sangat luas. Pohon-pohon cemara tumbuh berjejer dan angin bernyanyi di antara dedaunnya. Kadang suara angin itu menderu seperti jerit pilu hantu serdadu yang kalah perang. Ada kesan resah dan gundah.

Saat saya menginap di sana, sore harinya badai datang dari arah laut. Langit menghitam dan angin murka menjambak pepohonan. Batang-batang cemara bergoyang liar diterpa angin badai. Saya menikmati suasana itu meski cemas mendera batin. Di sini badai seringkali datang tanpa diduga.

Malam hari hotel makin sepi. Saat itu, hanya saya tamu yang menginap. Saya duduk di teras, asyik dengan laptop dan sesekali menikmati kemerlip lelampu di pelabuhan Sabang. Hotel itu dijaga dua pemuda dari Sigli. Wajahnya dingin dan jarang tersenyum. Seorang pemuda duduk menghadap televisi tak jauh dari tempat saya duduk. Dia asyik menonton film kartun dan tertawa sendiri. Saya menawari dia rokok. Dia mengambil sebatang, lalu kembali tenggelam dengan hiburannya.

Menjelang tengah malam, beberapa remaja datang ke hotel. Mereka adalah kawan-kawan penjaga hotel yang rumahnya di bawah bukit. Salah seorang dari mereka meminta rokok pada saya dan bertanya ini-itu. Saya menjawab seadanya sambil menunjukkan sikap bersahabat. Kemudian mereka asyik dengan kawan-kawannya. Saya permissi masuk ke dalam kamar. Saya merasa lebih tenang dan aman di dalam kamar.

Saya bangun agak siang. Sarapan berupa nasi goreng sudah terhidang dan mulai dingin. Saya memilih minum kopi dan duduk di teras. Sesungguhnya lokasi hotel ini sangat indah. Dari teras, tampak panorama lautan dengan gugusan pulau. Dari hotel ini pengunjung juga bisa menikmati panorama *sunset*. Di taman hotel terdapat beberapa kursi kayu. Dan bila pandangan diarahkan ke lembah, maka keindahan panorama lautan dan pulau makin memesona. Ujung barat Pulau Weh, lokasi tugu Kilometer Nol Indonesia, juga tampak dari taman ini.

Di kejauhan menghampar panorama pelabuhan tua di Teluk Sabang dengan mercusuar bercat putih yang juga tampak sepuh. Bila malam tiba, maka terhidang kemerlip lelampu pelabuhan yang bagai kunang-kunang di persawahan. Sungguh indah dan menerbitkan rasa rindu pada sesuatu yang entah.

Rencananya, saya menginap dua malam di Sabang Hill, tetapi saya urungkan. Saya juga ingin merasakan sensasi menginap di tepi pantai di Sumur Tiga.

Pantai Sumur Tiga

Jumat, 7 Oktober, saya *check out* dari Sabang Hill, lalu menuju Pantai Sumur Tiga. Saya tertarik dengan bungalow yang berlokasi di lereng tebing berbatasan dengan laut. Bangunannya dari bahan alam: bambu, kayu, gedeg, dan alang-alang. Bangunan-bangunan bungalow ini mirip sarang burung di lereng tebing. Bibir pantai Sumur Tiga berada sekitar tujuh meter di bawah. Persis di bawah bangunan bungalow ini terdapat satu dari tiga sumur tua

yang dikeramatkan warga setempat. Karena itulah wilayah ini bernama Sumur Tiga. Ada tiga sumur dekat pantai yang menerbitkan air tawar. Konon, sumur-sumur itu dibuat saat Belanda menguasai Pulau Weh.



Seorang berkebangsaan asing, Freddie Rousseau, membangun bungalow yang diberi nama Fredies Santai Sumur Tiga. Lelaki berumur sekitar 55 tahunan itu sangat akrab dengan warga sekitar. Di bungalow ini dia juga membangun langgar di lereng tebing. Para pegawainya warga lokal. Aturan di bungalow ini sangat ketat sesuai dengan Hukum Syariat Islam yang berlaku di Aceh. Tampaknya Freddie dicintai warga sebab dia bisa mengambil hati dan berbaur dengan adat tradisi setempat.

Saya menempati sebuah bungalow di lereng tebing tak jauh dari ruang resepsionis. Dari kamar, tampak lautan menghampar begitu teduh. Suara ombak mendesah manja seolah ingin dibelai. Beberapa bule tampak asyik berenang

dan menyelam. Beberapa bule lain juga ada yang berjemur dengan bikini, tetapi lokasinya di tengah laut. Ada sebuah rakit dari drum dan papan yang diikat tali khusus untuk bule-bule yang ingin menikmati matahari tropis. Selalu saja ada jalan tengah ketika aturan di sini begitu ketat. Bule-bule yang berjemur di rakit itu jauh dari pandangan warga sekitar, hanya tampak bagai ongkongan daging tak berbentuk, hingga tak menerbitkan syahwat.

Pantai di sini berpasir putih dan ada banyak bebatuan di tepiannya. Nyiur tumbuh riang di lereng-lereng sekitar bungalow. Sumur Tiga mengingatkan saya pada Candidasa atau Amed pada masa 1980-an. Masih asri, indah, memesona, menghanyutkan, bagai kepingan surga yang jatuh di Pulau Weh.

Pantai Sumur Tiga berada tak jauh dari Kota Sabang, hanya berjarak 4 kilometer. Pantai ini adalah pantai yang sangat eksotis. Di pagi hari, pengunjung bisa menikmati indahnya matahari terbit. Garis pantai sepanjang 2 kilometer dengan lebar sekitar 15 meter membuat pantai ini sangat cocok sebagai tempat bermain pasir dan bersantai.

Pantai ini juga menyajikan panorama bawah laut yang memesona. Pengunjung bisa melakukan *snorkeling* dan *diving*. Ikan-ikan hias dan terumbu karang akan memanjakan mata dan membuat terlena.

Di bungalow ada sebuah restoran yang menyajikan kuliner lokal dan barat. Pengunjung bisa menikmati makanan dan minuman di teras restoran yang luas sembari

memandang lautan. Seringkali kapal-kapal kargo berseliweran di kejauhan tatap mata.

Bungalow Fredies selalu ramai pengunjung, terutama wisatawan asing. Saya sebenarnya ingin menginap lebih lama di sini. Namun, saya hanya dapat jatah satu malam sebab untuk malam berikutnya kamar yang saya tempati telah dipesan jauh-jauh hari oleh wisatawan.

Kesempatan yang terbatas itu saya gunakan untuk menikmati suasana Pantai Sumur Tiga. Saya ditemani Harun. Dia menawari saya untuk mencoba *snorkeling* di pantai itu. Dia membawa peralatan *snorkeling* pribadinya. Saya pun membuka baju dan berenang-renang di pantai sembari menyaksikan ikan-ikan warna-warni yang berseliweran. Saya ingin menyentuh ikan-ikan yang mungil itu, tetapi selalu saja tangan saya kalah gesit dengan kelincahan ikan-ikan yang menggemaskan itu.



Usai *snorkeling* dan berenang, saya menyusuri pantai, melihat sumur yang berair tawar. Salah satu sumur

itu berada tak jauh dari bungalow dan bibir pantai. Saat itu ada warga yang sedang memandikan anaknya. Saya pun menimba air dari sumur tua itu dan mencicipinya. Air sumur itu rasanya tawar, padahal lokasinya dekat pantai. Dulu, mungkin sumur ini dipakai sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari oleh warga sekitarnya.

Piknik Ke Pulau Klah



Sabtu, 8 Oktober, Harun mengajak saya piknik ke Pulau Klah. Sebenarnya, yang piknik itu kawan-kawan Harun sesama PNS. Saya hanya ikut-ikutan. Mereka membawa berbagai peralatan, termasuk peralatan memasak dan *diving*. Semua peralatan dimasukkan ke dalam *boat*, lalu kami pun berlayar membelah lautan.

Kami tidak langsung menuju Pulau Klah, melainkan mendekati Pulau Seulako dan Rubiah. *Boat* diparkir sekitar lima puluh meter dari tepi pulau sehingga saya tak bisa

turun menuju Pulau Rubiah. Harun dan kawan-kawannya memasang peralatan menyelam di tubuh masing-masing. Kemudian mereka menceburkan diri ke dalam laut. Di perairan ini orang dilarang memancing. Ikan-ikan hidup dengan bebasnya.

Sementara mereka menyelam, saya dan beberapa kawan Harun menunggu di atas *boat*. Di hadapan saya membentang pegunungan yang menghijau. Pantai Iboih tampak samar-samar dari *boat*. Harun dan kawan-kawannya muncul dari dalam laut. Mereka mengatakan bahwa ikan-ikannya sangat besar. Hari sudah siang. Kami makan di atas *boat*. Lalu, kami melanjutkan pelayaran menuju Pulau Klah.

Pelayaran dari Rubiah ke Klah cukup jauh. Kami melewati daerah yang bernama *hydrothermal*, kawasan perairan yang mengeluarkan gelembung-gelembung uap belerang dari dasar laut. Hal ini makin menegaskan bahwa Pulau Weh sesungguhnya adalah kawasan gunung berapi yang sangat aktif. Salah satu kawahnya berada di dasar lautan.

Tibalah kami di bibir pantai Pulau Klah. *Boat* ditambatkan. Kami turun ke daratan sembari membawa peralatan memasak. Saat itu hari sudah jelang sore. Beberapa kawan Harun menyusuri tepian laguna yang berair jernih. Saya menyusuri tepian pantai di sisi yang lain untuk menikmati suasana di sekitarnya. Kerang-kerang ukuran besar banyak berserakan di pantai.

Dari kresek hitam, Harun mengeluarkan seekor ikan todak seukuran lengan orang dewasa, lalu mulai sibuk

membersihkannya. Yang lain sibuk mengumpulkan kayu bakar, sementara ibu-ibu sibuk menyiapkan bumbu. Suasananya benar-benar sudah seperti piknik keluarga besar.

Tak berapa lama hidangan makan sore siap santap. Ada ikan bakar, ada mi kuah, sambal, dan entah apa lagi. Ternyata mi kuah itu juga ditaburi daging kerang yang dipungut di sekitar pantai Klah. Tak berapa lama kucing-kucing liar berdatangan karena mengendus aroma ikan bakar. Ini benar-benar piknik luar biasa.

Pulau Klah adalah pulau kecil yang indah dan nyaman, sangat cocok untuk tempat piknik bersama keluarga. Panorama alam bawah lautnya juga tak kalah indah. Pantainya berpasir putih dan cocok untuk berenang atau *snorkeling*.

Pulau ini berlokasi di sebelah barat laut Pulau Weh, berada tepat di jantung Teluk Sabang. Pulau ini juga berhadapan dengan pantai Krueng Raya. Pulau Klah tidak berpenghuni sehingga suasana sunyi senyap. Di pulau ini terdapat sebuah mercusuar setinggi 25 meter terbuat dari kerangka besi mirip antena BTS Selular. Warga dari Pulau Weh memanfaatkan beberapa bibir pantai Pulau Klah untuk budidaya ikan kerapu. Ada sejumlah keramba di bibir pantainya.

Ribuan tahun silam Pulau Klah dihuni manusia purba. Jenis manusia kerdil yang memakan kerang dan hewan-hewan laut. Hal itu sudah diteliti oleh Balai Arkeologi Aceh. Di pulau ini banyak ditemukan kerangka manusia purba.

Permandian Air Panas Jaboi



Minggu, 9 September, saya mengunjungi beberapa tempat wisata yang berada di kawasan selatan Pulau Weh. Saya berangkat bersama Harun, Pak Jamin dan putranya yang berusia delapan tahun. Kawasan wisata itu kami tempuh melalui Pelabuhan Balohan menyusuri jalanan lingkaran kawasan selatan. Seperti biasa, panorama yang terhidang di depan mata adalah rerimbun hutan dan beberapa perkampungan penduduk yang jaraknya berjauhan.

Tempat yang pertama kami tuju adalah objek wisata Air Panas Jaboi yang berlokasi di Gampong Jaboi, Keunekai, Pulau Weh bagian selatan. Kami menyusuri jalan raya yang sepi. Di kiri kanan membentang ladang dan kebun kelapa. Kadang beberapa ekor sapi menyeberang atau melintasi jalanan.

Di permandian ini ada satu kolam utama ukuran besar dan dua kolam ukuran kecil. Ada juga kamar berganti pakaian dan toilet. Pengunjung yang ingin mandi di kolam harus melepas alas kaki dan berpakaian sopan.

Kawasan ini dikelilingi panorama hutan yang tampak menghijau dan Gunung Jaboi menjulang. Di depan pintu masuk terdapat kantin dengan ruangan yang sangat besar. Pengunjung bisa duduk-duduk santai sembari memesan makanan dan minuman.

Air panas di kolam ini berasal dari mata air yang terpancar di antara celah batu gunung berapi Jaboi. Kemudian dialirkan sejauh 400 meter melalui pipa khusus penghantar panas yang menjaga air tetap hangat hingga tiba di kolam permandian. Ketika baru dialirkan, air biasanya berwarna kecoklatan karena mengandung kadar belerang yang tinggi. Setelah tiga hari, belerang akan mengendap di dasar kolam dan air berwarna kehijauan.

Berendam di air panas ini sangat menenangkan syaraf dan bermanfaat bagi kesehatan. Misalnya, menghilangkan stress tubuh dan pikiran, menghilangkan nyeri tulang (rematik), mengeluarkan racun dari dalam tubuh, menyembuhkan berbagai penyakit kulit, mengurangi kadar gula darah, dan sebagainya.

Kami tiba siang hari di permandian dan tidak berniat untuk mandi. Saya hanya ingin tahu lokasi permandian itu dan memotret suasana sekitarnya. Pada saat kami datang, tidak ada pengunjung lain. Yang ada hanya dua penjaga permandian sedang asyik menonton televisi di kedai.

Kawah Jaboi



Dari Permandian Air Panas, kami menuju kawasan pegunungan Jaboi. Kawasan ini sedang dikembangkan jadi objek wisata. Jaboi terletak sekitar 15 kilometer dari Kota Sabang, tepatnya di Gampong (Kampung) Jaboi, Keunekai, Kecamatan Sukajaya, kawasan selatan Pulau Weh.

Pulau Weh memang dikenal dengan kawasan gunung berapi yang masih aktif. Gunung itu ada di daratan dan ada juga di bawah lautan. Di dekat Iboih terdapat semburan air panas di bawah laut yang menandakan bahwa ada gunung api yang sedang aktif. Tak jauh dari Jaboi juga terdapat permandian air panas. Saya ingin melihat langsung kawah Jaboi. Sepanjang perjalanan ke sana, bau belerang sudah menyengat hidung. Jalanan sepi dan berkabut belerang. Di kiri kanan rerimbun hutan menyimpan misterinya sendiri.

Untuk mencapai salah satu kawasan kawah Jaboi, pengunjung harus berjalan kaki melewati jalan setapak yang sedang dalam proses perbaikan dan menerobos hutan lindung. Bagi pengunjung yang menderita asma atau sesak napas tidak disarankan ke kawasan ini. Bau belerang sangat menyengat. Di kawasan ini dilarang keras menyalakan api atau rokok. Ada empat titik kawah di kawasan Jaboi. Pohon-pohon pakis dan palem banyak tumbuh di hutan lindung tersebut. Pengunjung membutuhkan waktu sekitar lima belas menit berjalan kaki untuk mencapai titik kawah.

Setelah menyusuri jalan setapak, kami sampai di hamparan kawah Jaboi yang luasnya kira-kira seukuran lapangan sepak bola. Bau belerang makin menyengat. Hamparan itu tampak putih seperti hamparan kapur. Asap belerang mengepul di beberapa titik. Kawah dikelilingi hutan yang menghijau, sangat kontras dengan warna hamparan kawah itu.

Kami tidak tahan berlama-lama di kawah itu. Suasana sangat sunyi sepi. Hanya kami pengunjung yang datang pada siang hari itu. Setelah mengambil beberapa gambar, kami kembali ke parkir dan langsung meninggalkan kawasan tersebut. Kami menuju Pantai Pasir Putih yang masih berada di kawasan Keunekai.

Pantai Pasir Putih



Sesuai dengan namanya, pantai ini memang berpasir putih halus. Di sepanjang pantai tumbuh pohon ketapang yang membuat suasana jadi makin asri. Ada bangku-bangku kayu tempat wisatawan duduk santai. Objek wisata ini juga dilengkapi dengan warung makanan dan minuman. Juga ada beberapa balai bengong untuk tiduran atau bersantai. Panorama *sunset* juga bisa dinikmati dari pantai ini.

Sebenarnya pantai ini sangat cocok untuk berenang karena ombaknya tenang. Namun, tak satu pun saya melihat ada orang berenang. Saya hanya melihat seorang turis bule dengan pemandunya, duduk santai di bangku kayu. Beberapa pengunjung memilih duduk-duduk di warung sembari menikmati kopi dan makanan ringan.

Sesungguhnya pantai ini berpotensi dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik perhatian dunia.

Namun, di setiap pantai ada aturan berenang yang ketat. Berenang harus dengan pakaian yang sopan. Saya membayangkan, seandainya pantai ini berlokasi di Bali, tentu akan menjadi rebutan investor untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik perhatian dunia. Suasana Pantai Pasir Putih mirip dengan Pantai Kuta di Bali pada tahun 1970-an, sepi dan damai.

Gua Sarang



Gua Sarang adalah objek wisata yang baru dibangun dan diperkenalkan untuk umum. Lokasinya berada di teras jurang yang berbatasan dengan lautan dan hutan. Dari atas jurang tampak kejernihan air laut berwarna biru toska. Ini lokasi yang menarik untuk para fotografer. Tiket masuk ke lokasi ini Rp5000 per orang. Objek wisata ini tidak memiliki lokasi parkir untuk mobil sehingga mobil diparkir di tepi jalan.

Teras jurang itu memanjang sekitar 200 meter. Lokasi ini dilengkapi dengan kedai, toilet, dan kursi kayu untuk duduk santai sembari menikmati panorama lautan dan pulau. Ada pula dua ayunan yang digantung di sebatang pohon. Pengunjung bisa berfoto sambil naik ayunan dengan latar lautan. Sungguh eksotik.

Untuk mencapai lokasi gua, pengunjung harus turun ke jurang melewati jalan setapak. Gua berada di tebing karang di tepi lautan. Menyusuri jalan setapak itu cukup menguras tenaga dan membutuhkan kewaspadaan tingkat tinggi. Selain itu, jika air sedang surut, harus melewati bebatuan besar untuk mencapai lokasi gua. Namun, jika air pasang, lokasi gua hanya bisa dicapai dengan perahu. Di tebing karang dekat bibir pantai terdapat beberapa gua yang menjadi sarang burung walet, sriti, dan burung lain. Konon, di dalam gua juga bersarang aneka jenis ular. Pantai di sekitar gua juga menjadi arena *snorkeling* dengan keindahan bawah laut yang mengagumkan.

Setelah puas menikmati gua, pengunjung harus kembali menguras tenaga untuk naik ke atas jurang. Ada dua jalur naik, melalui jalan setapak atau menggunakan seutas tali mendaki tebing. Tentu hal itu menjadi petualangan yang mengasyikkan.

Pantai Lhong Angen

Pantai Lhong Angen alias Pantai Balek Gunung, tak jauh dari Gua Sarang dan Pantai Iboih. Bibir pantai dipenuhi bebatuan besar dan kecil. Seperti pantai lainnya, di kawasan pantai ini ditumbuhi banyak pohon ketapang

dan pohon lainnya. Ada sebuah hotel mewah yang menghadap ke arah pantai. Tampaknya hotel itu sepi. Hanya ada beberapa staf yang sibuk dengan dirinya sendiri.

Pantai ini tidak semenarik dan seramai Iboih. Hanya ada beberapa pengunjung lokal yang duduk-duduk di bebatuan. Tak ada warung makanan dan minuman di kawasan ini. Lokasinya juga jauh dari pemukiman penduduk. Di kawasan ini juga terdapat bunker Jepang yang kondisinya kurang terawat.



Yang menarik dari panorama pantai ini adalah sebuah kapal kargo bertuliskan “Pataya-III” yang kandas tak jauh dari bibir pantai. Kapal itu kandas pada Agustus 2016 akibat cuaca buruk yang melanda perairan Sabang. Menurut koran setempat, kapal itu berlayar dari Belawan (Sumatera Utara) menuju Padang (Sumatera Barat). Sebelum terdampar, kapal sempat melakukan lego jangkar di sekitar perairan Ulhee Lheue, Banda Aceh.

Awalnya, kapal tersebut berhindar dari cuaca buruk yang melanda perairan Sabang dan sekitarnya. Namun, karena terjadi kerusakan pada bagian mesin, kapal kargo tersebut diterpa badai ke Pantai Balek Gunung. Kapal kargo itu milik PT Kanaka Lines yang beralamat di Surabaya, Jawa Timur.

Kapal kandas itu menjadi daya tarik tersendiri bagi warga lokal. Kapal itu seolah menjadi aksesoris tersendiri atau memberi warna lain bagi Pantai Lhong Angen yang sepi senyap.

Air Terjun Pria Laot



Air terjun ini berlokasi di Desa Pria Laot, sekitar 12 kilometer dari pusat Kota Sabang. Untuk mencapai air terjun, pengunjung harus menyusuri jalan setapak sejauh 1,5 kilometer. Jalan setapak itu membelah perkebunan dan

ladang penduduk. Jalan setapak berbatasan dengan sungai kecil yang penuh bebatuan. Airnya jernih dan dingin. Air sungai itu mengalir dari air terjun yang kami tuju. Hari sudah sore ketika kami menyusuri jalan setapak menuju air terjun Pria Laot.

Saya benar-benar menikmati perjalanan ini. Di samping kiri membentang perbukitan yang ditumbuhi banyak pohon pinang. Pada masa kesultanan, pinang dan sirih adalah hal yang sangat penting untuk menjamu para tamu. Dari sana muncul istilah “sirih pinang”.

Setelah melewati perkebunan dan ladang, kami memasuki kawasan hutan lindung. Ada pos penjaga hutan dan toilet umum yang tampak tak terawat. Hutan ini sangat lembab. Bau humus meruap memenuhi udara. Pakis dan bunga-bunga hutan tumbuh dengan bebasnya di batang-batang pohon yang berusia ratusan tahun. Namun, kami harus terus berjalan sebab lokasi air terjun masih jauh.

Tak berapa lama suara gemuruh air terdengar sayup-sayup. Itu tandanya lokasi air terjun sudah dekat. Kami harus melalui jalan setapak berbatu-batu besar dan licin. Kami berada di dasar jurang yang lembab. Cahaya matahari senja berusaha menerobos rerimbun pepohonan untuk menerangi langkah kami. Napas saya sudah mulai ngos-ngosan. Beberapa kali saya berhenti untuk mengatur napas. Pak Jamin sibuk mencari jalan di sela-sela bebatuan sembari mengawasi putranya yang lincah bagai kijang. Tentu Pak Jamin cemas jika putranya terpeleset. Harun masih berada di belakang, berjalan santai.

Akhirnya, setelah menempuh perjuangan yang panjang dan melelahkan, kami tiba di depan air terjun Pria Laot. Air terjun ini berhulu dari Gunung Saung Keris. Bebatuan besar yang licin dan berlumut bertebaran di kawasan itu. Beberapa pengunjung sudah berada di sana, berenang dan berloncatan dari ketinggian sebuah batu besar. Mereka tampak riang gembira seperti anak-anak kecil yang bermain di sungai.

Harun langsung membuka baju dan menceburkan diri ke dalam air. Pak Jamin menawarkan saya untuk ikut mandi. Namun, karena cuaca dingin, saya malas mandi meski air terjun itu begitu menggoda untuk diakrabi. Harun, Pak Jamin dan putranya asyik berendam. Saya asyik memotret suasana di kawasan air terjun yang asri itu. Kubangan air terjun itu cukup lebar dan dikelilingi bebatuan. Bisa menampung sepuluh puluh orang untuk berendam atau berenang.

Bila berkunjung ke air terjun ini, bersiaplah membawa makanan dan minuman. Di kawasan ini tidak ada warung atau pedagang. Sampah-sampah bekas makanan dan minuman wajib dibawa pulang untuk menjaga kebersihan dan keasrian kawasan air terjun. Papan pengumuman yang berisi himbauan agar tidak membuang sampah sembarangan terpajang di beberapa tempat.

Pada bulan Juni hingga Agustus, kawasan air terjun ini akan dipenuhi ribuan kupu-kupu yang baru keluar dari kepompongnya. Kadang-kadang pengunjung bisa menjumpai biawak dan burung-burung hutan. Mungkin karena jarang dikunjungi, aura kawasan air terjun ini sangat magis.

Hari sudah sangat sore, kami pun bergegas pulang dengan tubuh pegal. Ada banyak hal yang mengesankan saya selama mengunjungi objek-objek wisata di wilayah selatan Pulau Weh.

Sosialisasi Gerakan Cinta Bahasa Indonesia



Senin, 10 Oktober, rombongan Balai Bahasa Aceh datang ke Sabang untuk kegiatan sosialisasi Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBi) dengan tema “Saya Bangga Berbahasa Indonesia”. Rombongan dipimpin langsung oleh Kepala Balai Bahasa Aceh, Muhammad Muis. Sosialisasi digelar di aula SMAN 2 Sabang, dihadiri puluhan siswa dan guru.

Saya bersama Pak Jamin ikut serta dalam sosialisasi itu. Kami duduk di deretan bangku belakang. Pada saat memberi pengantar tentang acara itu, Pak Muis juga memperkenalkan saya sebagai sastrawan nasional dari Bali

yang sedang residensi Sastrawan Berkarya di Sabang. Mendengar kata “Bali”, serentak sejumlah siswa menoleh ke arah saya. Mungkin di benak mereka, Bali adalah sesuatu yang eksotik. Saya melambaikan tangan dan melempar senyum.

Kemudian, Pak Muis memberi ceramah tentang pentingnya bahasa Indonesia di setiap lini kehidupan. Saya melihat para siswa dan guru sangat antusias mengikuti acara yang berlangsung dari pagi hingga siang itu. Di sela-sela acara juga diadakan kuis dengan hadiah menarik dari Balai Bahasa Aceh.



Usai acara, beberapa siswa menghampiri saya. Bertanya ini dan itu sembari minta foto bersama. Mungkin bagi mereka, kunjungan sastrawan ke Sabang adalah sesuatu yang langka. Akhirnya, dari Pak Jamin saya tahu bahwa sangat jarang terjadi kegiatan sastra di Sabang, apalagi sampai mengundang sastrawan dari luar Aceh.

Remaja-remaja di Sabang sangat haus dengan kegiatan-kegiatan kesusastraan.

Pantai Kasih

Rombongan Balai Bahasa Aceh kembali ke penginapan. Saya dan Pak Jamin menuju Pantai Kasih. Kami makan siang di sebuah warung tepi pantai sembari menikmati panorama pantai.

Pantai Kasih berada di barat pusat Kota Atas Sabang, tak jauh dari Sabang Fair dan Pantai Paradiso. Pantai ini berpasir putih bercampur kerikil dengan jejeran pohon kelapa yang menghiasi tepiannya. Sepanjang pantai ada banyak warung makanan dan minuman. Panorama *sunset* juga bisa dinikmati dari pantai ini. Di sepanjang Pantai Kasih terdapat beberapa bunker Jepang.

Mengapa disebut Pantai Kasih? Pak Jamin menjelaskan bahwa nama Pantai Kasih berkaitan dengan mitos kerajaan bawah laut yang setiap tahun mengambil tumbal lelaki lajang. Mirip mitos Nyai Roro Kidul di pantai selatan Jawa. Dulu, ada sepasang kekasih yang mandi di pantai ini. Yang lelaki hanyut diseret ombak dan tak ditemukan berhari-hari. Yang perempuan merasa *nelangsa* dan berduka mendalam karena kehilangan kekasihnya. Beberapa hari kemudian mayat lelaki itu ditemukan di seputaran pantai yang kini bernama Pantai Kasih. Memang pantai ini sering menelan korban dan selalu lelaki lajang. Konon, arwah si korban dipakai budak di kerajaan bawah laut.

Pantai Kasih sangat keramat. Menurut cerita Pak Jamin, dulu ada seorang kakek tua yang sangat sakti. Kakek itu berasal dari Jawa. Dia ingin mengembalikan jimatnya ke kampung halamannya. Dia mendapat petunjuk lewat mimpi bahwa jika ingin mengembalikan jimat itu harus dilakukan di Pantai Kasih. Lalu, pada suatu malam dia melakukan ritual di Pantai Kasih. Jimat itu dilarung dan ajaibnya jimat itu sampai di tempat tujuannya di Jawa, di kampung si kakek itu. Pak Jamin mendapat cerita mistik ini langsung dari kakek itu sendiri.

Mitos lain yang beredar di masyarakat tentang Pantai Kasih adalah setiap doa dan permohonan akan dikabulkan jika berdoa di pantai ini dengan orang terkasih. Menurut versi lain tentang nama pantai ini, dulu pantai ini sering dipakai oleh anak-anak muda untuk berduaan menikmati senja. Dari kebiasaan anak-anak muda itulah pantai ini disebut Pantai Kasih.



Karena makanan yang kami pesan belum tiba, saya turun ke tepian pantai. Saya bertemu dengan seorang

nelayan tua yang sedang asyik membersihkan ikan hasil tangkapannya. Kami pun berkenalan dan ngobrol. Namanya Pak Sanusi, usianya kira-kira 50 tahun. Ketika saya mengatakan dari Bali, dia tampak kaget. Lalu dia bercerita bahwa dia pernah lama menetap di Bali bersama saudaranya. Saat di Bali dia tinggal di Denpasar dan bekerja di Pelabuhan Benoa pada masa 1990-an. Bahkan, sampai sekarang saudaranya masih tinggal di Bali. Dia juga pernah merantau di Jakarta sebelum memutuskan pulang ke Sabang.

Saya banyak bertanya perihal kehidupan nelayan di Sabang. Pak Sanusi mengatakan, jika rajin melaut, sehari bisa mendapat Rp200—500 ribu rupiah. Dalam sebulan, penghasilan nelayan bisa mencapai enam juta rupiah. Namun, kalau cuaca sedang buruk, nelayan memilih diam di rumah dan menggarap pekerjaan lain.

Ikan-ikan yang berhasil ditangkap Pak Sanusi dijual ke warga sekitar. Harganya pun murah. Misalnya, ikan todak ukuran lengan orang dewasa dijual cuma Rp30 ribu. Kalau kerapu ukuran telapak tangan dijual Rp25 ribu. “Tak enak jual mahal-mahal ke warga,” ujar Pak Sanusi.

Setelah ngobrol cukup lama dengan Pak Sanusi, saya permissi untuk kembali ke warung makan. Pak Jamin menunggu dengan perasaan cemas. Mungkin dia mengira saya diculik Ratu Pantai Kasih.

Danau Aneuk Laot

Selasa, 11 Oktober, bersama Pak Jamin saya mengunjungi Danau Aneuk Laot. Selain alam pantainya yang memesona, Pulau Weh juga memiliki danau yang tak kalah indahnya. Danau ini sering dikunjungi warga lokal untuk tujuan memancing ikan. Suasana danau sangat tenang, dikelilingi pegunungan, dan udaranya sangat sejuk.



Danau ini berlokasi di Kota Sabang dan sedang dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Sejumlah gazebo dibangun di tepi danau untuk tempat bersantai pengunjung. Danau ini juga sangat bagus untuk tempat berkemah. Danau Aneuk Laot memiliki legenda yang hingga kini dipercaya warga setempat, yakni tentang kuda emas dan puteri langit.

Danau selalu menyimpan misteri purba. Saya lebih nyaman berada di tepi pantai ketimbang danau. Saya sering membayangkan ada makhluk-makhluk aneh berdiam di

dasar danau dan mendadak muncul ke permukaan. Saya tidak berlama-lama di danau yang memeram misteri purba itu.

Cot Ba'u



Dari Danau Aneuk Laot kami menuju kawasan Cot Ba'u, sebuah dataran tinggi. Di sini terdapat tugu bertuliskan "I Love Sabang" yang terpajang di Taman Elak. Jaraknya sekitar 12 km dari Pelabuhan Balohan. Bila menuju Kota Sabang, kita akan melewati kawasan ini. Taman Elak juga sangat dekat dengan bandara Maimun Saleh, Sabang.

Dari dataran tinggi ini, pengunjung bisa menyaksikan panorama Danau Aneuk Laot, rerimbun hutan dan pemukiman penduduk, serta pesona Teluk Sabang dan Pegunungan Iboih. Panorama *sunset* juga bisa dinikmati dari kawasan ini.

Tak jauh dari Taman Elak juga terdapat Taman Sabang-Merauke yang lokasinya persis di depan jalan raya. Pengunjung bisa berfoto-foto di taman ini dengan latar tulisan “Sabang Merauke”.

Menuju Banda Aceh

Tak terasa saya telah berada di Sabang selama sembilan hari. Rabu, 12 Oktober, saya bangun agak pagi dan berkemas-kemas. Saya bersama Harun menuju Pelabuhan Balohan untuk menyeberang ke Pelabuhan Ulee Lheue. Pada saat menuju Kota Banda Aceh, kami diantar menggunakan becak motor oleh seorang pemuda Aceh. Pemuda itu selamat dari tragedi tsunami. Seluruh keluarganya hilang. Hanya dia yang selamat setelah dihempas gelombang besar. Sepanjang perjalanan menuju kota, dia banyak bercerita tentang tragedi memilukan yang terjadi pada 26 Desember 2004 silam.

Saya menginap semalam di Banda Aceh sebab esok paginya saya harus pulang ke Bali. Salama di Banda Aceh saya diantar Harun mengunjungi Museum Aceh dan Museum Tsunami. Suasana di Banda Aceh sangat berbeda dengan Sabang. Kesibukan sebagai kota besar sangat terasa di Banda Aceh, berbeda dengan Sabang yang tenang dan santai. Kenangan tentang Sabang menemani penerbangan saya ke Bali.

Kembali ke Sabang

Tanggal 4—13 November 2016 saya kembali berada di Sabang untuk program residensi Sastrawan Berkarya tahap kedua. Kali ini saya terbang dari Jakarta menuju Sabang dengan transit satu kali di Kualanamu, Medan. Hari sudah sore ketika saya mendarat di bandara Maimun Saleh, Sabang, sebuah bandara kecil yang sedang dalam proses renovasi. Jadwal penerbangan di sini hanya dua kali, yakni Jumat dan Minggu dengan pesawat Garuda ukuran kecil. Pesawat lain belum memiliki rute penerbangan ke Maimun Saleh, Sabang.

Pak Jamin menjemput saya. Kami langsung menuju penginapan Madani di Kota Atas Sabang. Penjaga penginapan menyambut saya dengan ramah. Mungkin mereka kangen dengan kehadiran saya. Malam harinya saya memilih istirahat karena lelah dalam penerbangan yang cukup lama.

Selama tahap kedua ini, saya kembali melakukan napak tilas perjalanan ke objek-objek wisata yang pernah saya kunjungi. Saya juga mengunjungi beberapa tempat lain, seperti Pantai Tapak Gajah dan kawasan kuburan kuno Merbabu.



Pantai Tapak Gajah berada di wilayah Kota Atas. Ada sebuah bunker Jepang di sini. Kondisi pantai masih dalam proses penataan untuk objek wisata. Kemudian, saya bersama Pak Jamin mengunjungi kuburan kuno Merbabu yang juga berlokasi di Kota Atas. Kuburan itu masih dalam proses penataan. Terlihat beberapa tukang sibuk bekerja merenovasi gapura kuno kuburan tersebut.

Di kawasan Merbabu ini ada tiga kuburan, yakni kuburan Islam untuk warga Sabang, kuburan Belanda, dan kuburan Jepang. Makam-makam kuno Belanda tampak berserakan tak terawat. Begitu juga dengan makam-makam tentara Jepang yang di setiap batu nisannya ada tulisan berhuruf kanji.

Pak Jamin mengisahkan, dulu kuburan Belanda itu sering dibongkar oleh pencuri yang mengira ada harta karun di dalamnya. Namun, para pencuri itu tidak menemukan harta berharga sebagai bekal kubur selain kerangka

manusia. Hal itulah yang membuat posisi makam menjadi berantakan.

Kawasan kuburan Merbabu merupakan situs sejarah. Oleh karena itulah, Pemerintah Kota Sabang melakukan penataan dan renovasi di beberapa bagian. Pak Jamin mengatakan, Sabang sebenarnya bisa dicanangkan sebagai kawasan wisata sejarah dengan konsep wisata nostalgia. Targetnya adalah wisatawan Belanda atau Jepang yang ingin menyaksikan peninggalan masa lalu nenek-kakek moyang mereka di Sabang. Saya kira itu ide yang menarik untuk diterapkan di masa mendatang.

Menikmati Suasana Pelabuhan



Saya selalu mudah terpesona dengan suasana pelabuhan. Saya suka mengamati kesibukan kuli-kuli pelabuhan dan nelayan-nelayan yang baru tiba dari mengarungi lautan. Pelabuhan bagi saya adalah simbol atau metafora

kehidupan manusia. Ada yang datang, ada yang pergi. Suasana pelabuhan adalah juga simbol kerja keras kaum jelata yang memancar dari kulit legam para kuli dan nelayan.

Sore itu, saya duduk merenung di sebuah kedai kopi ditemani Pak Jamin. Suasana pelabuhan tua Sabang saat itu begitu muram. Langit kelabu dan angin berhembus dingin. Saya melihat seorang kakek tua berjalan menyusuri dermaga. Sesekali dia terdiam memandang jauh ke arah lautan. Kulitnya legam. Rambut, kumis, jenggot, jambang, semuanya memutih. Saya membayangkan lelaki tua itu adalah sosok Ernest Hemingway yang sedang mencari inspirasi untuk novelnya.

Di pelabuhan itu terdapat sebuah pasar ikan. Para nelayan yang baru pulang dari lautan langsung dikerubungi oleh warga dan para penjual ikan. Mereka memilih ikan-ikan yang hendak dibeli dari nelayan untuk dijual kembali atau dikonsumsi sendiri. Ada ikan tongkol, todak, kerapu, parang-parang, cumi, dan sebagainya. Karena mengendus bau ikan segar, kucing-kucing liar di pelabuhan juga berdatangan mendekati nelayan yang sedang menurunkan hasil tangkapannya. Saya seringkali hanyut dalam suasana seperti ini dan biasanya akan lahir banyak puisi.

Menyusuri Jalan Perdagangan

Di Kota Sabang, sesuai dengan namanya, Jalan Perdagangan merupakan pusat niaga atau perdagangan. Lokasinya berdekatan dengan pelabuhan tua Sabang. Bangunan Belanda dan Tionghoa banyak terdapat di sini.

Selain itu, di salah satu sudut jalan terdapat wihara kecil bernama “Vihara Buddha Dharma”.

Pada suatu sore yang mendung, saya menyusuri Jalan Perdagangan untuk menghayati suasana kota. Sekitar jam enam toko-toko mulai buka. Pemilik toko sebagian besar warga keturunan Tionghoa. Toko-toko itu menjual aneka keperluan warga, mulai dari beras hingga barang elektronik. Di tepian jalan yang sepi itu para penjual buah, VCD bajakan, pisang goreng, bakso dan sebagainya juga membuka lapak. Becak-becak motor hilir mudik mengantar penumpang.



Di ruas jalan ini juga banyak terdapat penginapan dan losmen. Salah satu yang paling tua adalah Losmen PUM yang berlokasi di salah satu sudut perempatan di ujung Jalan Perdagangan. Losmen itu berhadapan dengan Bioskop Rex peninggalan Belanda yang kini dipakai sebagai sekretariat Dewan Kesenian Sabang. Lokasi Taman Ria peninggalan Belanda dan pelabuhan tua hanya berjarak sekitar 300 meter dari losmen itu.

Di belakang gedung Bioskop Rex terdapat sebuah perkampungan kumuh (*slum area*) yang disebut Kampung Kongsu. Menurut Pak Jamin, pada zaman kolonial Belanda, kampung itu adalah kawasan yang dihuni para kuli pelabuhan yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Mereka kemudian beranak pinak hingga sekarang. Bahasa dan logat mereka pun bercampur-baur. Saya pernah beberapa kali melewati perkampungan itu. Rumah-rumah di sana sangat sederhana, bahkan cenderung tak layak huni, berdinding tripleks atau papan bekas, berhimpitan satu sama lain. Pakaian-pakaian yang sedang dijemur bergelantungan di loteng-loteng kayu yang dibangun seadanya. Jalan yang membelah perkampungan itu sangat sempit dan rusak parah. Seringkali pada siang hari lelaki-lelaki berwajah sangar duduk-duduk di warung bermain catur sembari menikmati kopi.

Menjelang malam, saya duduk-duduk di trotoar jalan yang sepi sembari menikmati suasana Jalan Perdagangan. Tiba-tiba deretan pertokoan menjadi gelap, lampu mati mendadak. Beberapa toko diberikan penghalang di pintu masuk. Ada juga toko yang menutup separuh tokonya. Saya kaget dengan perubahan suasana yang mendadak itu. Suara azan menggema dari masjid-masjid di Sabang. Tak berapa lama, suasana kembali normal, lampu pertokoan menyala dan aktivitas berjalan seperti biasanya. Ternyata, mematikan lampu saat suara adzan menggema adalah sebuah jeda untuk waktu salat. Sebagai bentuk toleransi, pemilik toko non-muslim pun memadamkan lampu tokonya dan sejenak menghentikan aktivitas niaga. Ini pengalaman yang mengesankan saya.

Kedai Mie Sedap dan Toko Cenderamata

Karena perut lapar, saya mampir ke Kedai Mie Sedap milik Pak Thomas. Saya sudah ketagihan dengan mi racikannya. Kedai itu buka sekitar jam delapan malam, tetapi para pelanggannya telah antri sejak jam tujuh. Ketika pintu kedai dibuka, pelanggan berebutan masuk ke dalam dan mencari meja yang kosong. Seringkali pelanggan datang berombongan atau mengajak keluarga. Saya terpaksa bersabar di luar kedai, menunggu ada meja yang kosong.

Di Jalan Perdagangan juga banyak toko cenderamata dan oleh-oleh khas Sabang. Untuk mengisi waktu menunggu kedai mi agak sepi, saya masuk ke salah satu toko cenderamata. Saya membeli beberapa potong baju kaos bergambar Pulau Weh dan Tugu Kilometer Nol Indonesia. Harganya sekitar Rp30.000–100.000 per kaos, tergantung ukuran dan kualitas. Di toko itu juga tersedia pernak-pernik berupa gantungan kunci, pin, gelang, kalung, dan sebagainya.

Selain baju kaos dan pernak-pernik, di beberapa toko juga tersedia cemilan/kue-kue khas Sabang, seperti bakpia tanpa pengawet yang rasanya sangat gurih. Ada juga kopi Aceh berbagai merek yang dikemas dalam plastik khusus. Saya pun membeli beberapa bungkus kopi untuk oleh-oleh kawan-kawan di Bali.



Kedai mi sudah agak sepi. Saya masuk ke kedai dan memesan mi kuah. Tak berapa lama mi terhidang di meja. Saya juga memesan minuman susu tahu, khas Sabang. Susu tahu itu terbuat dari sari tahu, rasanya gurih dan segar. Secara bentuk, mi racikan Pak Thomas tampak biasa-biasa saja. Di atas gundukan mi ditaburi daging ikan laut yang dipotong kecil-kecil seperti daging ayam pada mi ayam. Kuah mi itu terbuat dari campuran kaldu ditaburi kecambah dan daun bawang.



Di meja tersedia kecap asin dan manis, cuka, dan sambal khusus berwarna hijau. Nah, mi ini jadi sedap dan menggiurkan karena sambal hijau itu, apalagi ditambah sedikit cuka. Usai makan mi, bibir langsung terasa pedas dan kening berkeringat. Perpaduan rasa hangat kuah mi, pedas sambal hijau, gurih kaldu, aroma ikan, dan aroma cuka, membuat banyak orang kecanduan dengan mi sedap itu. Saya telah merasakan makan mi di beberapa warung di Sabang, tetapi hanya di Kedai Mie Sedap ini selera saya tertambat.

Pasar Tangga Tujuh



Suatu siang saya kembali menyusuri Jalan Perdagangan. Kali ini tujuan saya adalah ke Pasar Tangga Tujuh. Ini adalah sebuah pasar tradisional yang telah ada sejak zaman Belanda. Lokasinya di bawah Tangga Tujuh. Pasar ini tidak begitu luas. Hanya ada beberapa toko dan warung beratap seng. Ibu-ibu penjual sayur menjajakan dagangannya di tangga atau di emperan toko. Pasar telah buka sejak Subuh. Siang itu suasana pasar sudah sepi meski masih ada beberapa pedagang yang menunggu pembeli.

Saya mampir ke sebuah kedai. Seperti biasa, saya memesan mi dan kopi. Kedai itu menyediakan mi kocok, sejenis mi Aceh, tetapi dicampur telur dan irisan bawang bombay. Di hadapan saya, duduk seorang nenek berjilbab sedang asyik menikmati mi kocok. Dia melihat ke arah saya dengan pandangan heran. Saya tersenyum.

Usai makan, nenek itu pergi begitu saja. Tak berapa lama, datang dua perempuan, dan duduk di depan saya. Satunya ibu-ibu paruh baya berbadan bongsor, satunya lagi terlihat manis dan masih muda. Keduanya berjilbab. Mereka juga memesan mi kocok. Perempuan yang muda terlihat *cuek* dan asyik dengan andoridnya, sementara si ibu-ibu bongsor itu menatap saya sekilas-kilas. Saya tersenyum dan melanjutkan menyantap mi. Diam-diam saya melirik kostum yang mereka kenakan. Di bagian lengan terpasang emblem bertuliskan “Polisi Pamong Praja Sabang”.

Saat itu saya mengenakan topi dengan rambut saya biarkan tergerai. Saya juga lupa melilitkan syal yang bisa menutupi tato di leher saya. Saya menduga, ibu-ibu itu pasti heran dengan penampilan saya: gondrong dan bertato. Usai menikmati mi, saya menyalakan rokok lalu membayar mi dan bergegas pergi dari kedai itu. Langit mendung dan gerimis sesekali menyapa Sabang.

Saya kemudian mampir di sebuah lapak yang menjual VCD bajakan. Di sana tersedia VCD film Barat, silat, perang, lagu dangdut, kesenian tradisional Aceh, lagu-lagu dakwah, ceramah agama, dan sejenisnya. Saya ingin mencari dan membeli VCD tentang kesenian tradisional Sabang. Namun, yang ada kebanyakan kesenian tradisional Aceh, seperti tari Saman, Seudati, dan sebagainya. Saya hampir lupa bahwa Sabang adalah bagian dari Aceh. Akhirnya, saya membeli beberapa VCD yang berisi lagu dan tarian Aceh, baik yang populer maupun tradisional. Tujuan saya membeli VCD-VCD itu adalah untuk kepentingan data penulisan.

Kebanyakan lagu pop Aceh yang dinyanyikan artis-artis lokal Aceh adalah genre pop dangdut. Dalam *video clip* tampak para penyanyinya berpakaian sangat sopan sesuai aturan yang berlaku di Aceh. Goyangan penyanyinya juga biasa saja seperti gaya goyangan penyanyi dangdut Melayu tahun 1970-an. Jangan berharap menemukan VCD dangdut koplo atau gaya Pantura di Sabang. Namun, sebagian besar lagu-lagu dangdut itu menjiplak nada lagu-lagu dangdut yang sudah terkenal, hanya saja bahasanya diganti menjadi bahasa Aceh.

Cukup lama saya nongkrong di lapak VCD bajakan itu. Mencoba VCD untuk melihat video klipnya dan ngobrol dengan penjualnya. Penjual VCD itu seorang lelaki tinggi kurus berkacamata berusia sekitar 50-an tahun. Ketika dia bertanya saya dari mana, saya jawab dari Jakarta dan sedang berlibur di Sabang. Saya sengaja berbohong. Jika saya menyebut berasal dari Bali, bisa jadi pertanyaannya akan makin banyak.



Mungkin karena melihat penampilan saya, awalnya penjual VCD itu mengira saya seorang pembuat film yang sedang melakukan *shooting* di Sabang. Lelaki itu kemudian bercerita panjang lebar tentang masa-masa dia merantau di Jakarta. Lalu dia bercerita bahwa emas di puncak Monas adalah sumbangan rakyat Aceh. Saya hanya menjadi pendengar yang baik, sesekali berkomentar untuk menyenangkan hatinya.

Usai membayar VCD, saya kemudian menaiki Tangga Tujuh dengan napas ngos-ngosan. Sesampai di jalan besar di atas Tangga Tujuh, hati terasa lega. Saya kemudian menyusuri Jalan Diponegoro, lalu istirahat sejenak di Tugu Sabang-Merauke. Langit masih mendung. Panorama Teluk Sabang tampak muram.

Bertemu Kawan Baru

Pada kedatangan saya yang kedua di Sabang, selama beberapa hari saya tidak bertemu Harun. Dia masih berada di Banda Aceh untuk urusan pekerjaannya. Pada suatu sore tanggal 9 November, Harun muncul di penginapan. Dia tidak sendiri, tetapi mengajak tiga orang.

Mereka sibuk menurunkan barang-barang dari dalam mobil. Saya menyapa Harun. Kemudian Harun memperkenalkan saya pada tiga kawannya. Yang lelaki bernama Gilang, yang perempuan Nunu, sementara lelaki yang satunya adalah sopir dan pemandu berasal dari Banda Aceh, saya lupa namanya.

Mereka menginap di Madani. Gilang dan Nunu datang dari Jakarta. Mereka wartawan TV yang ditugasi

106

meliput biodata laut di Sabang. Sebelumnya mereka mengunjungi beberapa tempat di Banda Aceh, lalu menyeberang ke Sabang, ditemani Harun dan seorang sopir.



Gilang sudah pernah ke Sabang dalam rangka program liputan “Mancing Mania”. Harun yang maniak mancing menjadi bintang pada saat itu. Liputan yang juga disebar di *youtube* itu membuat Harun disegani di kalangan pemancing di Sabang. Bahkan di kalangan pemancing senior, Harun dicemburui karena dia terpilih dalam program “Mancing Mania”. Di kalangan pemancing pemula, Harun sering didaulat menjadi guru atau pemandu memancing.

Selama di Sabang, dua wartawan itu lebih sering bepergian dengan Harun, meliput kegiatan *snorkeling* dan *diving* di beberapa tempat. Harun yang lebih paham wilayah *diving* di Sabang menjadi pemandu mereka. Namun, pada suatu hari saya sempat melakukan perjalanan bersama dengan mereka. Kami mengunjungi beberapa daerah wisata

di kawasan barat Pulau Weh, antara lain, Tugu Kilometer Nol Indonesia, Pantai Iboih, Gua Sarang, lalu menyusuri jalanan menuju Pelabuhan Balohan dan kemudian ke Kota Atas Sabang. Mereka wartawan-wartawan muda yang ramah, mudah akrab, dan suka bercanda. Kami banyak bertukar cerita perihal profesi masing-masing. Mereka ingin tahu tentang kehidupan saya sebagai penyair, saya juga ingin tahu tentang kesibukan mereka sebagai wartawan TV.

Malam hari, usai menjalankan tugas kewartawanan, mereka sering mengajak saya nongkrong. Kadang bisa saya penuhi, kadang tidak. Suatu malam kami nongkrong di warung ikan bakar dekat Pantai Kasih. Harun membawa beberapa ekor ikan hasil tangkapannya. Harun meminta pelayan warung memanggang ikan itu. Harun berkawan dengan pelayan warung karena sama-sama hobi mancing. Sambil menikmati ikan kerapu bakar, diiringi nyanyian ombak, kami ngobrol berbagai hal. Suasana menjadi sangat akrab.

Kedai Kopi dan Persahabatan

Di Aceh dan Sabang ada banyak kedai kopi yang dalam bahasa Aceh disebut *keude kupi*. Begitu banyaknya kedai kopi, Aceh juga disebut sebagai Negeri Sejuta Kedai Kopi. Hampir di setiap ruas jalan selalu tersedia kedai kopi. Para lelaki, tua-muda, sering menghabiskan waktu di kedai-kedai kopi tersebut. Biasanya sore atau malam hari, atau saat istirahat kantor. Kebiasaan minum kopi di Aceh telah berkembang sejak zaman Belanda. Bahkan, Belanda pula yang mengimbau masyarakat Aceh agar sering minum kopi

untuk memperkuat daya tahan tubuh menghadapi wabah penyakit.



Kedai kopi menjadi sarana bertemu kawan, membicarakan bisnis, ngobrol soal hobi, atau sekadar bersenda gurau sembari bermain catur. Pada saat senja hingga larut malam, kedai-kedai kopi itu selalu dikunjungi para pelanggan setianya. Mereka nongkrong berlama-lama menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk ngobrol dan menikmati kopi. Tentu saja rokok (bagi perokok) dan cemilan menjadi kawan setia untuk menikmati kopi. Bungkus rokok yang ditaruh di atas meja menandakan rokok itu bisa dinikmati bersama. Itu adalah adat kebiasaan dalam kedai kopi di Aceh. Rokok yang disimpan dalam saku menandakan orang itu pelit dan sulit bergaul.

Di Sabang, misalnya, tak ada hiburan di malam hari selain menonton TV dengan acara yang membosankan atau berkumpul bersama keluarga di rumah. Ketika penat dengan rutinitas pekerjaan, para lelaki biasanya akan

menyambangi kedai kopi. Bertemu kawan dan ngobrol di kedai kopi adalah hiburan bagi mereka.

Suatu malam, saya bersama Harun nongkrong di sebuah kedai kopi di tepi Pantai Kasih. Kami ngobrol dengan penjaga kedai. Tak berapa lama, beberapa kawan Harun datang. Masing-masing membawa alat pancing. Sebelum berangkat memancing, mereka singgah di kedai tersebut. Dapat ditebak, tema obrolan adalah soal mancing-memancing, keadaan cuaca, jenis ikan dan umpan, tempat-tempat *mancing* yang banyak ikan, dan sebagainya. Saya yang tidak hobi memancing, hanya menjadi penyimak yang baik.

Pernah suatu kali Harun mengajak saya memancing di pinggir pantai dekat pelabuhan tua. Harun berkali-kali melempar kailnya, tetapi hingga matahari tenggelam tak satu ikan pun didapatnya. Mungkin di sana bukan kawasan yang bagus untuk memancing. Beberapa pemancing lain yang berada tak jauh dari kami juga mengalami nasib yang sama. Pada saat itu, saya sibuk memotret suasana pantai dan mercusuar yang berdiri kokoh. Akhirnya, Harun mengajak saya pulang ke penginapan. Mungkin karena kehadiran saya, ikan-ikan pada menampakkan dirinya.

Kembali kepada soal kedai kopi, Aceh dan Sabang terkenal dengan *kopi saring*-nya. Sebelum disajikan, kopi disaring terlebih dahulu untuk membuang ampasnya. Itu adalah cara tradisional masyarakat Aceh dalam menyajikan kopi. Jenis kopi yang digunakan adalah Robusta dan Arabika. Jenis Arabika lebih banyak dihasilkan di daerah dataran tinggi Gayo, sementara jenis Robusta dihasilkan di daerah Ulee Kareeng.

Namun, yang dikenal secara luas sebagai Kopi Aceh adalah Kopi Gayo yang perkebunannya telah dikembangkan oleh Belanda sejak 1908. Kopi Gayo memiliki aroma dan rasa yang sangat khas. Rasa pahitnya hampir tidak terasa di lidah dan beraroma harum. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan rasa Kopi Gayo melebihi kopi Blue Mountain dari Jamaika. Kopi Gayo juga disebut-sebut sebagai kopi organik terbaik di dunia, tanpa pupuk kimia.

Di kedai-kedai kopi tersebut juga tersedia *kopi sanger* alias kopi susu. Bedanya dengan kopi susu biasa adalah komposisinya 3 banding 1 antara kopi dan susu kental manis. Kopinya pun harus jenis kopi saring. Rasanya sangat nikmat, bikin betah berlama-lama di kedai kopi.

Seorang kawan menceritakan sejarah kopi sanger. Konon, istilah kopi sanger muncul pada 1990-an di Banda Aceh. Cikal bakalnya adalah karena ulah beberapa mahasiswa yang berkantong tipis tetapi ingin menikmati kopi bercita rasa tinggi. Mereka ingin menikmati racikan kopi dengan susu untuk menambah vitalitas tubuh.

Lalu mahasiswa-mahasiswa itu berkompromi dengan pemilik kedai. Mereka minta agar pemilik kedai sama-sama mengerti bahwa kantong mahasiswa tipis, tetapi mereka ingin sesekali menikmati kopi susu. Pemilik kedai pun iba. Lalu kopi saring itu ditambahi dengan sedikit susu kental manis. Dari sana, timbullah ungkapan “sama-sama mengerti”. Nah, ungkapan *sama-sama ngerti* ini kemudian disingkat menjadi *sanger* dan dipakai istilah untuk menyebut kopi susu.

Kopi sanger hingga kini sangat digemari oleh warga Banda Aceh dan Sabang. Bahkan, di kalangan anak-anak muda ada perayaan khusus untuk kopi sanger. Setiap tanggal 12 Oktober diperingati sebagai *Sanger Day*. Saya tidak tahu mengapa tanggal itu dipilih. Mungkin berkaitan dengan sejarah penemuan istilah “sanger” itu. Biasanya, pada saat *Sanger Day*, kedai-kedai kopi akan membagikan kopi sanger gratis kepada para pelanggannya.

Seperti halnya kedai tuak di Bali, kedai kopi di Sabang adalah sebuah budaya. Segala persoalan sosial, budaya, hingga politik bisa diserap di kedai kopi. Seringkali kedai-kedai kopi juga dipakai sebagai tempat kampanye saat musim pilkada –pemilihan kepala daerah. Kedai kopi juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi, persahabatan, dan persaudaraan.

Di kedai kopi tepi pantai itu saya menikmati kopi sanger sembari mendengar obrolan kawan-kawan tentang hobi memancing. Saya pun susah bangkit dari kursi yang sengaja dirancang sangat rendah agar pelanggan betah berlama-lama. Malam hampir larut dalam obrolan mereka. Saya permissi pulang ke penginapan.

Bertemu Sastrawan Lisan Sabang

Sejak kedatangan saya yang pertama ke Sabang, saya menyampaikan kepada Pak Jamin agar dipertemukan dengan sastrawan setempat. Ternyata, selain Pak Jamin, tak ada sastrawan modern di Sabang. Pak Jamin adalah sastrawan yang mengalami masa kejayaan pada masa 1990-an. Puisi-puisinya banyak tersebar di media cetak. Hingga

kini pun dia kerap diundang menghadiri berbagai pertemuan sastra berskala nasional. Baru-baru ini dia diundang menghadiri Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia 2016 di Jakarta yang digelar oleh Badan Bahasa. Namun, dia tidak bisa hadir karena suatu alasan teknis. Pak Jamin juga menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Aceh-Kota Sabang dan mendirikan sebuah sanggar kesenian di Sabang.

Pak Jamin mengatakan, di Sabang ada sastrawan lisan yang sering diundang ke Banda Aceh untuk pentas atau mengikuti festival. Saya pun tertarik berjumpa dengan sastrawan tersebut. Baru pada kedatangan saya yang kedua, saya bisa bertemu dengan mereka di sebuah warung makan dekat Museum Sabang.

Sastrawan lisan itu tinggal jauh dari kawasan Kota Atas Sabang. Mereka rela naik motor ke Kota Atas Sabang demi menemui saya atas permintaan Pak Jamin. Sebenarnya saya sangat tidak enak hati. Beberapa kali saya berencana mengunjungi mereka ke kediamannya, tetapi selalu saja ada halangan. Kadang berbenturan dengan agenda saya, kadang berbenturan dengan agenda mereka. Dua sastrawan lisan itu kerap diundang ke Banda Aceh untuk berbagai kegiatan kesenian.

Baru pada tanggal 12 November kami bisa berjumpa. Pada tanggal itu, saya harus mengisi materi *workshop* penulisan kreatif (cerpen dan puisi) yang diikuti puluhan siswa dan guru di Kota Sabang. Namun, sebelum *workshop* dimulai jam tiga sore, ditemani Pak Jamin, saya menyempatkan diri bertemu dua sastrawan itu. Cuaca di Sabang juga sedang tidak menentu. Saat itu langit mendung dan hujan gerimis.

Pak Jamin tampak sibuk dengan ponselnya dan berbicara dalam bahasa Aceh. Dia sedang melakukan koordinasi dengan dua sastrawan yang sedang dalam perjalanan menuju warung tempat kami menunggunya. Sekitar pukul dua mereka tiba di warung. Pak Jamin kemudian memperkenalkan saya pada dua sastrawan itu: M. Daud Husin dan Zakaria. Pak Daud berusia sekitar 65 tahun, sementara Pak Zakaria 60-an tahun. Saya menjamu mereka makan siang.



Usai makan, kami memesan kopi dan ngobrol perihal sastra lisan Aceh. Sebagaimana terjadi di banyak daerah lain, sastra daerah seringkali dijauhi generasi muda dengan berbagai alasan. Yang paling sering dipakai sebagai alasan adalah sastra daerah dianggap ketinggalan zaman. Lagipula, tidak banyak generasi muda yang mampu menguasai bahasa daerahnya dengan baik dan benar. Mereka lebih bangga mempelajari bahasa asing ketimbang

menekuni bahasa ibunya sendiri. Karena berbagai alasan itu, tidak banyak orang Aceh mampu menguasai secara fasih sastra daerahnya.

Di sela-sela obrolan, saya meminta Pak Daud dan Pak Zakaria unjuk kebolehan. Pak Daud yang mengenakan peci dan tampak kalem kemudian mendendangkan syair, pantun, dan teka-teki Aceh yang mengandung nilai-nilai Islami. Pak Daud sangat hafal dengan banyak syair daerah Aceh. Sembari berdendang, tangan Pak Daud asyik melinting rokok klobot, yakni tembakau yang dilinting dengan daun jagung.

Sementara itu, Pak Zakaria, yang lincah dan banyak ngobrol, sangat piawai melantunkan syair yang dibuatnya secara spontan. Semua yang melekat di benaknya langsung menjadi syair. Dia melantunkan syairnya sembari bermain suling. Dia membawa tiga suling koleksinya. Selain pengarang syair spontan, Pak Zakaria dikenal sebagai pemain suling yang piawai. Saat itu dia melantunkan syair tentang tugu Kilometer Nol Indonesia dan keindahan Sabang. Saya juga meminta mereka berkolaborasi. Pak Daud mendendangkan syair, sementara Pak Zakaria mengiringi dengan irama suling. Dengan kamera saku, saya merekam permainan mereka yang menakjubkan.

Kedua sastrawan lisan itu buta huruf. Tidak bisa membaca dan menulis. Namun, daya ingat mereka sangat kuat. Jika diundang pentas oleh warga yang sedang punya hajatan, semua karya sastra yang tersimpan di memori benaknya akan muncul. Selain diundang ke berbagai festival sastra daerah, Pak Daud dan Pak Zakaria juga

sering diundang mengisi program siaran sastra daerah di sebuah radio lokal.

Tak terasa jarum jam sudah menunjuk angka tiga. Kami mengajak Pak Daud dan Pak Zakaria untuk ikut mengisi *workshop* penulisan kreatif dengan ceramah dan pementasan mereka. Kami pun bergegas menuju Museum Sabang.

Workshop Penulisan Kreatif

Pak Jamin sering bercerita tentang kondisi kesusastaan dan kegiatan tulis menulis di Sabang. Sebenarnya sangat banyak siswa yang memiliki ketertarikan dan bakat dalam menulis kreatif, seperti menulis puisi dan cerpen. Hanya saja mereka tidak memiliki pembimbing atau guru pembina yang mumpuni dalam kegiatan kesusastaan. Selain itu, Sabang juga jarang dikunjungi sastrawan berkelas nasional. Meskipun begitu, Sabang pernah mewakili Aceh dalam lomba musikalisasi puisi tingkat nasional di Jakarta.

Berdasarkan kondisi itu, saya dan Pak Jamin kemudian merancang kegiatan *workshop* penulisan kreatif cerpen dan puisi. Kegiatan ini ditujukan untuk siswa dan guru di Sabang. Pak Jamin juga berencana menggelar malam kesenian dengan mementaskan hasil *workshop* dalam bentuk pembacaan karya, musikalisasi dan teaterisasi puisi, dengan mengundang berbagai elemen terkait di Sabang dan Banda Aceh.

Kegiatan *workshop* itu baru bisa dilaksanakan pada tanggal 11 dan 12 November 2016. Sementara itu, malam

kesenian urung dilaksanakan karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga. Pak Jamin kemudian melakukan pendekatan kepada pihak Pemko Sabang, BPKS dan beberapa sekolah. Pihak BPKS pun memberikan izin menggunakan Museum Sabang sebagai tempat workshop. Bagi BPKS, hal itu penting sebagai ajang mempromosikan keberadaan museum kepada generasi muda. Walikota Sabang juga berkenan memberikan sambutan pada saat pembukaan *workshop*. Mungkin, *workshop* penulisan kreatif dengan pematik sastrawan berkelas nasional baru pertama kali itu digelar di Sabang.



Workshop yang digelar selama dua hari itu diikuti sekitar 30-an siswa dan 20-an guru dari beberapa SMP dan SMA di Sabang. Sekolah-sekolah yang terlibat, antara lain, SMAN 1 Sabang, SMAN 2 Sabang, SMKN 1 Sabang, SMPN 1 Sabang, SMPN 2 Sabang, SMPN 5 Sabang, SMP Al-Mujaddid, MAN Sabang, MTsN Sabang. Para peserta

terlihat sangat antusias mengikuti jalannya *workshop*. Di Bali sendiri, saya sering diundang menjadi pemateri *workshop* penulisan kreatif. Menjadi pemateri di luar Bali baru tiga kali saya lakukan, yakni di Boja (Jawa Tengah), Gresik (Jawa Timur), dan Sabang (Aceh).

Pembukaan *workshop* digelar pada tanggal 11 November, dihadiri pihak Walikota Sabang, perwakilan BPKS, Dewan Kesenian Aceh-Kota Sabang, dan peserta *workshop*. Walikota Sabang, T. Aznal Zahri, S.STP, M.Si., menyampaikan sambutan tertulis yang dibacakan oleh Asisten 1 Walikota Sabang, Sayuthi, S.H. Dalam sambutan itu, Walikota menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya atas prakarsa panitia untuk menyelenggarakan *workshop* menulis puisi dan cerpen, dengan harapan semoga akan semakin menumbuhkan-kembangkan kreativitas dan meningkatkan mutu berkarya dalam mengapresiasi kesenian.

Walikota juga menyampaikan bahwa sebuah karya tidak berangkat dari kekosongan sosial, melainkan ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan mengangkat budaya yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, setiap sastrawan atau penulis memerlukan data yang dihasilkan dari riset untuk menulis sebuah karya kreatif. Kegiatan *workshop* diharapkan mampu memotivasi para guru dan siswa untuk menulis dan berkarya sehingga karya tersebut bisa dinikmati banyak orang, terutama karya yang mengangkat nilai-nilai luhur budaya setempat sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Selain itu, Walikota juga mengharapkan kegiatan *workshop* dapat membawa manfaat dan sekaligus menjadi

sarana pengembangan kualitas diri bagi para peserta; bisa menjadi wadah untuk berintegrasi dengan berbagai elemen dan pihak terkait sehingga nantinya dapat memberi warna tersendiri dan dapat menggali serta menjaring bakat dan minat para generasi muda di Kota Sabang.

Hari pertama *workshop* saya memberikan materi penulisan cerpen, lalu dilanjutkan dengan materi puisi. Usai memberikan materi, saya mempersilakan peserta bertanya. Namun, sebagian besar peserta malu bertanya. Akhirnya, ada juga satu-dua yang bertanya berkaitan dengan penokohan dalam cerpen. Saya pun menjelaskan dengan panjang lebar beserta contoh-contohnya. Ada juga yang bertanya tentang tema, inspirasi, dan sebagainya. Kemudian disambung dengan pertanyaan pemilihan diksi dalam puisi. Dengan senang hati, saya meladeni satu per satu pertanyaan mereka.

Usai *workshop* hari pertama, saya memberikan mereka pekerjaan rumah untuk membuat cerpen dan puisi bertema Kota Sabang. Cerpen minimal tiga halaman, puisi minimal satu bait. PR yang mudah sebenarnya. Saya ingin mengetahui sejauh mana kemampuan peserta dalam menulis cerpen dan puisi.

Pada tanggal 12 November, kegiatan *workshop* kembali digelar. Namun, sebelumnya kami memberikan kesempatan kepada sastrawan lisan Sabang untuk menyampaikan sepatah dua patah kata berkaitan dengan sastra lisan yang mereka kuasai. Secara bergantian, Pak Daud dan Pak Zakaria menyampaikan pandangannya tentang sastra lisan. Mereka berpesan agar generasi muda tidak melupakan sastra lisan Aceh sebagai bagian dari

kearifan lokal. Di hadapan peserta, dua sastrawan itu juga mendendangkan sastra lisan Aceh diiringi irama suling. Peserta tampak terpukau dengan penampilan Pak Daud dan Pak Zakaria.

Workshop hari kedua lebih banyak diisi dengan mengevaluasi PR para peserta, lalu dilanjutkan dengan diskusi. Secara umum, saya mengevaluasi bahwa minat menulis di Sabang cukup bagus. Namun, penguasaan teknik menulis masih minim. Dari PR yang saya periksa, terlihat beberapa peserta memiliki bakat bagus dalam menulis. Di masa mendatang saya berharap ada banyak penulis yang muncul di Sabang.

Pulang ke Bali

Tak terasa, waktu begitu cepat berjalan. Minggu pagi, 13 Oktober, saya bersiap-siap menuju Bandara Maimun Saleh. Pak Jamin dan putranya mengantar kepulangan saya. Kami saling berpelukan. Saya juga meminta maaf jika selama di Sabang terjadi kesalahan atau keteledoran yang tidak saya sengaja.

Pak Jamin telah banyak membantu saya, terutama menjadi pemandu perjalanan dan narasumber yang andal. Saya merasa banyak berutang budi padanya. Pak Jamin pun terharu melepas kepergian saya. Selama di Sabang, kami sudah seperti saudara. Entah kapan kami akan bertemu lagi.

Saya masuk ke dalam perut Garuda dengan perasaan tak menentu. Perlahan Garuda membawa saya terbang meninggalkan Sabang, meninggalkan kenangan demi

120

kenangan yang tak terlupakan. Dari jendela pesawat, saya menatap Pulau Weh yang perlahan menghilang dari pandangan. Terngiang pesan Pak Jamin: “Wayan, jangan lupakan Sabang, ya...”

Bagian Ketiga
Senandung Sabang
(sehimpun puisi)

Pelabuhan Balohan

gelombang demi gelombang
menuntunku sampai padamu
di anjungan kapal ini
kupasrahkan diri pada cuaca

tak kudengar lengking camar
atau kawanan lumba-lumba
yang menyapaku hanya angin
deru mesin perahu
dan resah ombak

langit menghitam
namun pulaumu tak juga tampak
hanya lautan menghampar
membuncahkan debar
yang begitu asing

Gerimis Kota Sabang

gerimis kota Sabang
seperti bunga-bunga gugur
seekor kucing buduk
meringkuk di emperan toko

pohon-pohon asam sepanjang jalan
makin tua dalam perangai cuaca
aku mencari kedamaian
di rerimbun dedaunnya

di sini puisi kembali
menyala dalam hati
serupa kerlip pelita

gerimis yang manis
masih merindui kotamu

Petang di Sabang

petang di Sabang
suara azan, lagu rindu
yang sampai padamu

inong, di mana kau
sembunyikan
suara serangga

hanya petang dan azan
yang menggema
di relung jiwaku

pepohonan basah
dalam gerimis
langit makin muram
serupa berkah
yang tak tuntas

Malam Kota Sabang

malam hanya milik pedagang
toko-toko sumringah bercahaya
menunggu pembeli setia

aneka buah tertata di lapak
berbaur VCD bajakan
malam pun enggan pergi
tawar menawar makin riuh

sepanjang jalan perdagangan
bau pelabuhan meruap
berbaur peluh kuli

di sini niaga begitu sederhana
tak ada copet atau bromocorah
kota damai dalam aroma malam

namun di mana kau, inong
tak tampak langkahnu
hingga malam padam
tak kau berikan senyummu

Kamarku di Kota Sabang

dari jendela kamar di atas loteng
kulihat bendera merah putih
melambaikan rindu padamu,
negeriku

atap-atap seng menghampar
dan berkarat
bila hujan tiba,
kadang badai kecil
menari lincak
di depan kamar

namun, bendera itu terus berkibar
bersama puisi-puisi kecilku

Teluk Sabang

kapal ini akan membawamu
menjauh dariku
ketika gema azan perlahan
merambati hamparan lautan

yang sisa hanya pokok-pokok tua
dan beton-beton usang dermaga
di mana dulu kau tambatkan
hatimu dengan rindu yang pasrah

kapal ini akan membawamu
menjauh dariku
lengking camar terasa ngilu
mengiris senja
yang makin muram

Pelabuhan Sabang

pelabuhan tua yang muram
semuram hatiku mengenangmu
kabut menjalar dari bebukitan
menjenguk ke dalam dirimu

o, betapa hari kelabu
di tengah derai cemara pantai

di pelabuhan tua ini
dulu tongkang-tongkang asing
melabuhkan impian
rempah-rempah

siapa sangka
senyum manismu
merekah dari tirai kabut
dan aku gagu
meraba impian

Camara Pantai

puisi-puisi kecil yang kutulis
cukuplah kutujukan untukmu
wahai, cemara-cemara pantai

gantungkan mereka di rerantingmu
biarkan angin memberinya tarian
lalu bergembira bersama dedaunmu

ketika malam tiba dari lautan
mereka akan berkerlip
serupa cahaya kekunang
mungkin memberi penghiburan
bagi nelayan-nelayan kelelahan
atau kelasi-kelasi
yang rindu kampung halaman
atau mungkin tidak untuk siapa-siapa
kecuali untuk dirinya sendiri

Di Tepi Pelabuhan

di bawah pohon cemara
tak jauh dari pelabuhan
inong berkaca memeriksa wajah

apakah dia jelmaan putri duyung
yang merindukan diri sendiri
atau gadis dusun
yang menanti lelaki pujaan
entahlah...

aku lebih terpukau
cahaya senja menyepuh lautan
atau desir angin di dedaun cemara

rinduku makin menggebu
pada negeriku yang luka

Kucing Hitam di Pelabuhan Sabang

seekor kucing hitam
menatap pelabuhan tua
mercusuar menatap kucing hitam
dari kejauhan jarak senja

riak ombak mampir ke relung jiwaku
mengabarkan kisah ikan-ikan
yang bertapa di kedalaman lautan

lalu apa yang kau kabarkan padaku
hanya sepimu, hanya rindumu
yang sia-sia itu?

kucing hitam itu
menatapku
tajam matanya
seakan berkata,
siapa kau, manusia asing,
dari mana asalmu?

perlahan aku menjauh
dari sihir mata
kucing hitam itu

Lelaki Tua di Pelabuhan Sabang

lelaki tua itu mengingatkanku
sosok Ernest Hemingway
dia berjalan sendirian
menyusuri dermaga

ikan-ikan tongkol dalam ember plastik
mendongak menatap langit
seakan tak percaya warna biru itu
pernah dikenalnya
di kedalaman lautan
ikan-ikan itu mungkin merindukan
kampung halamannya

lelaki tua itu menatap perahu
yang baru tiba
dulu mungkin dia juga
seorang pelaut perkasa
rambut, kumis, jenggot, jambang
yang semuanya memutih
memeram cahaya senja

kulit legamnya adalah
lambung perahu berkarat
lelaki itu mengingatkan aku
sosok lelaki tua dan laut
namun tak ada sisa tubuh ikan
yang dibawanya

matanya yang rabun
menatap nanar perahu-perahu
yang perlahan menjauh

Kucing-kucing Pelabuhan

kucing-kucing itu datang
seperti kaki kita
yang terkadang kehilangan langkah

perahu-perahu membisu
dalam penantian pelayaran

kucing-kucing pelabuhan
bulu-bulu kusam
yang ranggas
dalam kabut rinduku

dari mana mereka datang
tiada rumah dan kasih
mungkin mereka
melangkah menuju hatimu

Pelaut Tua

tambatkan perahumu,
wahai pelaut tua
angin begitu dingin
dan badai akan tiba

apa lagi yang kau cari
kau telah arungi lautan
hingga rambutmu memutih

lihatlah elang laut telah pulang
dan camar pun berteduh
di keheningan senja

kini saatnya kau mengarungi
lautan dalam dirimu
yang tanpa batas

Pedagang Ikan di Sabang

para pedagang ikan
berderet sepanjang jalan
menuju pelabuhan

kaum jelata
setia menjaga
denyut kota ini

pada bening mata ikan kerapu
kutemukan keindahan bawah laut
warna-warni kulitnya
adalah negeriku
yang merindukan damai

sisik-sisik ikan itu berkilau
cahaya senja begitu betah
menari di sana
bagai ikan-ikan cahaya
dalam gelap kalbu lautan

Tugu Kilometer Nol Indonesia

dari nol kilometer
menuju hatimu
tak ada yang tahu
berapa jauh jarak cinta
mampu terukur

di negeriku
kawan dan lawan
seperti dua sisi
mata pedang

di sini kedamaian
sumringah indah
seperti lautan dan hutan
bercahaya dalam kalbu

dari nol kilometer
menuju hatiku
kau akan tahu
betapa dekat
jarak cinta kita

Pantai Iboih

pantai begitu tenang
hanya bayangmu
bikin berdebar hatiku

perahu-perahu kecil
setia menunggumu
entah kapan kau tiba

gugusan pulau itu
entah berapa musim
memeram sepi dan rindu

namun di Iboih
bayangmu hanya
lamunan hutan
dan pasir

Iboih

di pantai Iboih
perahu-perahu layu
menunggu rindumu, inong

hanya cemara pantai
berbagi sepi
pada pengunjung
yang datang dari jauh

Pulau Rubiah menatapku
mengungkit kenangan lampau
adakah aku dulu serdadu
yang menjagamu
ketika kau naik haji

dermaga kecil itu
menyimpan suara-suara
yang terus menggema
dalam ruang batinku

Pantai Gapang

sebuah ayunan tergantung
berlatar hampar laut dan pulau
pepohonan ketapang dan waru
selalu merindukan senyummu

ayunan itu mengingatkan aku
kenangan masa kanak
namun laut selalu berubah perangai
membuncah dalam hatiku

ada dua perahu
dipermainkan ombak
entah di mana berlabuh

di pantai Gapang
siang begitu lengang
dedaun ketapang
perlahan luruh
kau pun lekang

Pantai Tapak Gajah

jangan kau tanya
apa ada tapak gajah
di pantai ini

yang kutemukan
hanya sisa benteng tua
tanpa meriam
tanpa serdadu
tanpa senapan
benteng yang telah dikalahkan

bunga-bunga pandan pun enggan
menari dalam resah angin
perahu-perahu buntung
teronggok membisu
dalam kisah demi kisah

di pantai ini
tak ada yang kukenal
tak ada pula
yang mengenali jejakku

Pantai Sumur Tiga

apa yang direnungi batu-batu pantai itu
kecuali senja dan benteng Jepang usang
tak ada kerang atau lokan
yang menunggumu di sini

di tebing-tebing itu
sederet bungalow
dimanja angin pantai
tak tahu burung-burung karang
terusir atau tergusur
entah ke mana
mungkin ke ceruk jiwamu

di pantai Sumur Tiga
bule-bule berjemur di atas rakit
jauh di tengah laut

dengan cara apa
pikiran mesti disucikan
seperti pasir putih pantai ini
selalu saja ada sampah
dibawa ombak

di sini segalanya
menjadi tak terduga
riak pantai
memeram badai

Pantai Kasih

nyanyian ombak itu
mungkin menenangkan hatimu
namun tidak untuk hatiku
ketika kudengar kisah itu

di pantai ini, dulu, sepasang kekasih
ingin menjadi ikan
berenang riang
namun ombak memangsa si lelaki
ratu laut sedang mencari kekasih baru

si perempuan menatap hampa
pada hamparan biru lautan
kekasihnya tak kunjung kembali
berhari-hari dia selalu menunggu
bahkan angin pun tak memberinya kabar
kekasihnya abadi dalam kerajaan bawah laut

kau tahu, di tepian pantai ini
setiap senja kugambar parasmu
di hampar pasir putih
hingga matahari raib
ombak terus berbisik
menguji debar hatiku

Pantai Pasir Putih

dua bocah membangun candi pasir
ombak tenang menjaga mereka
di kejauhan gugusan pulau
merenungi perahu-perahu nelayan
pulang tanpa ikan

pantai berpasir putih halus
seputih sehalus cintamu, Inong
rerimbun ketapang
meneduhi rindumu

tak ada pelancong hari ini
angin pantai riang bermain
di atap anyaman daun kelapa
lalu menyusup ke balik kerudungmu

Inong, matamu yang bening
memeram benih lautan
aku menyaksikan matahari senja
menenggelamkan diri perlahan

dua bocah
saling pandang
terpana
candi pasir
digerus ombak

Anoi Itam

di ketinggian bukit ini
hampar samudera menyapaku
ada kisah silam terpendam
di antara karang cadas
dan akar-akar pohon purba

aku napak tilas ke bukit ini
menjenguk benteng yang dulu
memberimu rasa aman
meski kesepian mendera

sepucuk meriam teronggok berkarat
ceruk-ceruk benteng dingin dan lembab
sayup-sayup kudengar suaramu
mungkin dari bawah tanah
atau dari daerah yang entah
suara penuh kesakitan dan kesepian
suara derita masa lalu

petang sebentar lagi datang
aku mesti bergegas pulang
membawa kenanganmu
dalam kisah perjalananku

Kawah Gunung Jaboi

menyusuri jalan setapak
dalam naungan hutan keramat
tibalalah aku
di hamparan kawahmu, Jaboi

bau belerang menyengat
lebih menyesakkan dari kematian
namun, bukankah banyak
orang mati justru saat mereka hidup

Jaboi, aku tahu kau tidak tidur
kau terus mengintai
dan suatu ketika
kau ledakkan amarahmu
demi perjanjian purba itu

namun, aku ke sini
bukan untuk berseteru
aku hanya menghayati sepimu
dalam naungan hutan keramat
yang dilupakan anak cucu

bersabarlah, Jaboi
jaga amarahmu
dalam damai

Lhong Angen

bebatuan di bibir pantai
hanya mematangkan sepimu
bahkan bunker Jepang itu
hanya menyisakan kelam
merambat dari langit silam

aku mencari rupamu
di antara pepohonan ketapang
namun yang tampak
seonggok kapal kandas
dan berkarat perlahan

di sini nyanyian sunyi
melahirkan keindahannya sendiri
dan aku tak perlu lagi
meragukanmu, pantaiku

sebab di bibir pantai itu
aku pun menjelma batu
setia menunggu rindumu

Gua Sarang

dari ketinggian ini
aku menyapamu,
o, lautan sepi

jubahmu yang biru toska
menyembunyikan rahasia
purbani

aku tak berani
memasuki gua tepi pantaimu
bukan takut ular keramat
namun aku cemas
pada sesuatu tak terduga

di ketinggian ini
aku hanya ingin
memandangi bunga merah
yang mekar di tepian jurang

Menuju Air Terjun Pria Laot

tak ada cara lain menemuimu
selain menyusuri jalan setapak
yang membelah hutan dan bebatuan

langkahku diiringi gemericik air
dari sungai kecil yang mengalir
dan mungkin bermuara di hatimu

tetumbuhan pakis, anggrek hutan, palem,
lumut bebatuan, dan aroma tanah basah
adalah kegaiban masa silam
yang setia menjaga pohon-pohon tua

perjalanan ini tidaklah jauh
hanya perlu ketulusan langkah
hingga tiba aku di hadapanmu
gemuruh air menggema dalam hati

beribu kekupu menari
menyambut kehadiranku
warna-warni sayapnya,
keindahan kasih Ilahi

Bukit Sabang

pepohonan cemara bersiul
membangunkan malam
dan pelabuhan

badai datang tak terduga
seperti nyanyian peri laut
mengusik tidurmu

Danau Aneuk Laot

aku tahu hatimu
selalu memeram rahasia
ketika tujuh bidadari
turun di sini

seorang perjaka tiba
dari kampung yang jauh
terpukau riak danau
pada hamparan jiwamu

di dasarnya yang kelam
konon semayam kuda emas
memesona pelaut-pelaut asing

mereka memburu kuda itu
namun yang ditemui
puteri jelita dijaga naga

Mercusuar Sabang

menatapmu aku terkenang
puisi Yamamoto Taro
begitu kesepiankah kau
seperti hatiku kini

saban malam kau bagi cahaya
pada perahu-perahu tersesat
namun adakah yang peduli padamu
kecuali diriku

barangkali hanya cahaya senja
yang setia menyapamu
angin pantai menghangatimu
dengan aroma garam

jangan bersedih, mercusuarku
cahaya yang kau bagi
tak pernah sia-sia

Pulau Klah

kususuri jejakmu di hampar pasir
meski tak kudengar siul camar
atau kecipak ikan-ikan kecil

seonggok perahu lapuk
membisu di tepian laguna
sepoi angin menghiburnya

di sini mungkin pernah
manusia pertama bermukim
mengakrabi suara dalam diri
sembari menyimak semesta

aku susuri jejakmu
kerang dan lokan
menjadi penanda
kehadiranmu

Pulau Weh

orang Sabang bilang
kau bagai sosok inong
yang sedang bangkit
dari tidur panjang

kini kau sedang berdandan
merapikan rambut
membedaki wajah
mengenakan hijab

namun aku mencemaskanmu
wahai pulau jelita
yang membuat
jatuh cinta para pelaut

saat kau bangkit
betapa orang-orang akan memujimu
merayumu dengan janji-janji
yang tak kau pahami

para petualang pemburu surga
akan berdatangan dari
berbagai pelosok benua
mereka ingin memilikimu
merebutmu
dari kedamaian

apa yang mampu kulakukan
selain selalu mendoakanmu
dari kejauhan rinduku

Mi Aceh

seporsi mi terhidang di mejaku
mengingatkan aku
pada rambut kusut penyair

namun ini mi aceh
tentu bukan rambut kusut penyair
atau rambut kriwil memeson
seperti rambut kekasihku dulu

ini mi aceh
lidahku melabuhkan rindu
pedas kehidupan, gurih tawamu,
peluh perjalanan berpadu
aroma daun bawang

sejauh kau susuri dengan ujung lidahmu
akan kau temui liku-liku kenangan
yang mengusirmu dari kampung halaman

mi aceh ini seperti alur
mengulur sekaligus mengukur
langkahmu
mencapaiku

Tentang Penulis

Wayan Jengki Sunarta lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Lulusan Antropologi Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Pernah kuliah Seni Lukis di ISI Denpasar. Mencipta puisi sejak awal 1990-an, kemudian merambah ke penulisan prosa liris, cerpen, *feature*, esai/artikel seni budaya, kritik/ulasan seni rupa, dan novel. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa dan terangkum dalam sejumlah buku bersama.

Buku kumpulan puisi tunggalnya: *Pada Lingkar Putingmu* (bukupop, 2005), *Impian Usai* (Kubu Sastra, 2007), *Malam Cinta* (bukupop, 2007), *Pekarangan Tubuhku* (Bejana, Bandung, 2010), *Montase* (Pustaka Ekspresi, 2016). Buku kumpulan cerpennya: *Cakra Punarbhawa* (Gramedia, 2005), *Purnama di Atas Pura* (Grasindo, 2005), *Perempuan yang Mengawini Keris* (Jalasutra, 2011). Buku novelnya: *Magening* (Kakilangit Kencana, Jakarta, 2015).

Beberapa karya sastranya meraih penghargaan, antara lain, *Krakatau Award 2002* dari Dewan Kesenian Lampung, *Cerpen Pilihan Kompas 2004*, *Cerpen Terbaik Kompas 2004 versi Sastrawan Yogyakarta*, *Nominator Lomba Naskah Monolog Anti Budaya Korupsi se-Indonesia 2004*, *Nominator Anugerah Sastra Majalah Horison 2004*, *Penghargaan Widya Pataka* dari Gubernur Bali (2007).

Dia sering diundang menghadiri pertemuan atau kegiatan sastra tingkat nasional, antara lain *Pesta Emas RI* di Taman Budaya Surakarta (1995), *Kongres Cerpen Indonesia* di Yogyakarta (2000), *Panggung Puisi Indonesia Mutakhir 2003* di Teater Utan Kayu-Jakarta, *Cakrawala Sastra Indonesia 2004* di TIM-Jakarta, *Ubud Writer & Reader International Festival 2004* di Ubud, *Festival Kesenian Yogyakarta 2007*, *Lampung Art Festival 2007*, *Temu Sastra MPU IV 2009* di Solo, *Pertemuan Pengarang Indonesia* di Makassar (2012), *Temu Sastra Indonesia (TSI)* di Jakarta (2012), *Borobudur Writers and Cultural Festival* di Borobudur (2012 dan 2014), *Apresiasi Seni 2015* di NTB dan NTT, *Kongres Kesenian Indonesia (KKI)* di Bandung (2015), *Musyawah Nasional Sastrawan Indonesia* di Jakarta (2016).

Hingga kini dia terus menulis untuk berbagai media, menjadi aktivis kesenian, dan bergiat di Jatijagat Kampung Puisi (JKP), sebuah komunitas berkesenian di Denpasar. Dia bisa dihubungi di email: myjengki@yahoo.com.